

Padah Sejarah

Jurnal Kajian Sejarah Dan Budaya



TIM PENELITI :

Isya Fachrudi, Miftahul Huda, Hasanan
Muhammad Mahud, M. Ilham



DINAS PENDIDIKAN
KABUPATEN KAYONG UTARA
TAHUN 2020

Alamat : Jalan Bhayangkara, Sukadana,
Email : Fax. (0534) 7706768,
Email : dispend.kku@gmail.com
Kode Pos 78852



PADAH SEJARAH

Jurnal Kajian Sejarah & Budaya

Padah Sejarah berasal dari bahasa lokal, Padah memberi kabar. Maka secara utuh Padah Sejarah artinya memberikan kabar Sejarah. Pada kali ini kami akan menampilkan kegiatan penelitian Sejarah dan objek Cagar Budaya yang kami lakukan selama bertahun-tahun, khususnya di Kabupaten Kayong Utara, serta Kalimantan Barat secara umum.

Penelitian Sejarah Kerajaan Tanjungpura, Matan dan Simpang ini merupakan upaya yang di motori oleh para pecinta sejarah yang di dukung oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kayong Utara dan Yayasan Kerajaan Simpang Matan.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemicu bagi pelestarian cagar budaya serta perkembangan budaya dan sejarah di masa yang akan datang.

Sampul :

Pemeriksaan Nisan Type Aceh di kompleks makam Keramat Sekusur Kerajaan Matan, yang terletak di Desa Matan Jaya Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. Serta foto foto kegiatan pendataan oleh Tim penelusuran Sejarah dari Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat.

Penasehat

Ismail, S. Sos. Msi

(Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Kayong Utara)

Gusti Muhammad Hukma, S. E

(Raja Kerajaan Simpang Matan)

Penanggung Jawab

Edy Rinaldy, S.E

(Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Kayong Utara)

Heru, S. Pd

(Kasi Bidang Kebudayaan Kabupaten Kayong Utara)

Pimpinan Redaksi

Isya Fahrudzi

Editor

Miftahul Huda

Anggota Redaksi

Miftahul Huda

Raden Jamrudin

Raden Jmahari

M. Ilham, S. Pd

Muhammad Mahud, S. Pd I

Hasanan

M. Ridlo

Alamat :

Jl. Propinsi Sukadana Melano Desa Rantau Panjang Kec
Simpang Hilir Kab. Kayong Utara- HP : 085246595000
Kode Pos : 78853

SEKAPUR SIRIH

Menelisik dan menyusuri jejak, sebuah kerajaan yang tertua di Kalimantan Barat, yang bermula dari banua lama kemudian berpindah ke Sukadana, kemudian menghulu ke Sungai Matan, Indra Laya, lalu menyebar menjadi kerajaan-kerajaan lain di seantero Borneo.

Untuk pembuktian sejarah kami harus menelisik jejak, mengarungi sungai, menyusir hutan, mendaki gunung, menuruni lembah, serta menyatu dengan alam dan membaca satu persatu dari sekian banyak sumber dan literatur sejarah, manuskrip, penuturan dan temuan-temuan arkeologis, demi mengungkap fakta sejarah kerajaan Tanjungpura, dalam sebuah misi yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Raja Simpang ke VII dengan nama ekspedisi Mentawai.

Ekspedisi Mentawai adalah misi penelitian sejarah yang dilakukan oleh Raja Simpang Matan ke 7, yakni Drs. H. Gusti Muhammad Mulia pada tahun 1963 hingga tahun 1965 dengan tujuan untuk menelisik sejarah dan peninggalan dari kerajaan Tanjungpura, Matan dan Simpang.

Catatan Ekspedisi Mentawai ini kemudian dicetak menjadi sebuah buku pada tahun 1965 oleh Yayasan Tratak Lima Pontianak. Dalam buku Ekspedisi Mentawai mengulas soal beberapa temuan sejarah dan perkembangan budaya yang masih ada di Simpang dan Matan serta sekitarnya, di antaranya adalah; temuan bekas keraton Simpang, bekas kampung Sepuncak, bekas kampung Mungguk Jering, gua Mentawai, wayang kulit Simpang Matan, serta beberapa cerita sejarah perang Belangkait dan legenda Pangeran Sidang Panape dan lain sebagainya.

Bahkan dari buku Ekspedisi Mentawai karya Gusti Muhammad Mulia ini kelak juga menjadi rujukan oleh buku-buku sejarah lain di Kalimantan Barat di antaranya, buku Ju Lontaan yang menuliskan tentang sejarah dan adat istiadat di Kalimantan Barat serta yang lainnya.

Kemudian pada tahun 2008, dari hasil penelitian lanjutan setelah ekspedisi Mentawai pertama, Drs. Gusti Muhammad Mulia kemudian menerbitkan sebuah buku dengan judul Napak Tilas Sejarah Kerajaan Tanjungpura, Matan dan Simpang.

Saat ini kami hanya meneruskan perjuangan dari beliau dan para penulis serta pegiat sejarah terdahulu, sebab hingga saat ini masih banyak pekerjaan rumah yang belum selesai. Sementara kita harus berpacu dengan waktu serta zaman yang semakin berkembang. Dimana saat ini tinggalan-linggalan lama masih belum terinventarisasi secara baik, sehingga dalam hal ini kami terpenggal melakukan giat dan menyusun semacam jurnal dari hasil penelitian.

Dimana ruang lingkup penelitian kami adalah tentang Kerajaan Tanjungpura, Matan dan Simpang, yang sebenarnya telah sejak lama kita lakukan sejak tahun 2011 dengan keterbatasan, baik dana maupun sumber daya. Namun dengan keterbatasan itu justru kami harus bersemangat minimal melkaukan upaya-upaya penyelamatan benda-benda cagar budaya yang saat ini masih tersisa.

Semoga apa yang kami lakukan bisa menjadi manfaat demi pelestarian cagar budaya dan perkembangan sejarah di masa yang akan datang. Amiin Ya Rabbal Alamin.

Hormat Kami

TIM PADAH SEJARAH

SEKAPUR SIRIH KEPALA DINAS PENDIDIKAN KAYONG UTARA

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Jurnal Penelitian Sejarah Kerajaan Tanjung Pura, Matan Dan Simpang di Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat dapat diselesaikan dengan baik dan di kemas dalam bentuk jurnal berjudul *Padah Sejarah*.

Jurnal Penelitian yang di susun oleh Tim ini mengungkapkan tentang alur Sejarah Kerajaan Tanjung Pura Matan dan simpang secara runut dan utuh serta lengkap, baik dari sisi Literasi, arkeologi dan bersandar pada sumber manuskrip serta riset lapangan yang di lakukan sejak tahun 2009, namun lebih intensifnya dilaksanakan pada tahun 2012- 2021.

Karena sejarah Kerajaan Tanjungpura merupakan induk dari semua kerajaan di KALBAR, maka penelitian yang di lakukan selain memakan banyak watu, namun juga cakupan wilayah yang tidak sedikit, mulai dari kerajaan kerajaan yang memiliki hubungan langsung maupun hubungan kekerabatan di masa lalu seperti Pontianak, Sambas, Mempawah, Sanggau, Sekadau, Tayan dan Landak . Namun Demikian fokus utama dalam peneilitian ini adalah wilayah yang pernah menjadi pusat kerajaan Tanjungpura, Matan Dan Simpang yakni di Kabupaten Kayong Utara dan Ketapang.

Wilayah kerajaan Tanjungpura pada masa lalu dengan ibu Kotanya Sukadana pada abad ke 13 hingga 17 Masehi pernah menjadi sebuah bandar besar di pulau borneo yang juga menjadi lalu lintas perdagangan dan pelayaran sejak dahulu, sehingga menghubungkan pulau-pulau besar Nusantara antara lain Sumatra, Jawa, dan Kalimantan, tetapi juga menghubungkan antar kawasan budaya seperti dataran Cina, Indo Cina, Jepang, dan India dengan Kepulauan Nusantara seperti Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, bahkan Australia pada masa itu.

Kondisi tersebut memberikan kemungkinan Persentuhan budaya dengan kelompok-kelompok budaya lain, tentunya hal ini akan meninggalkan jejak-jejak yang sangat menarik dalam sejarah perkembangan budaya yang hari ini dapat kita lihat dari berbagai temuan dan hasil penelitian seperti barang pecah belah dari bahan tembikar, beling yang berasal dari Cina, Jawa bahkan eropa.

Selain itu dalam tradisi nisan nisan kuno khususnya di wilayah kayong utara dan Ketapang juga terpengaruh dengan beberapa wilayah nusantara di era itu, misal dengan di temukannya Nisan bertipe Ache, Demak dan singapura serta yang lainnya. Dari sisi dialek melayu tanah kayong jika di cermati juga banyak memiliki percampuran kosa kata , baik dari tanah Jawa maupun Sumatera, sehingga melayu di tanah kayong menjadi unik karena memiiki kosakata yang khas akibat persinggungan budaya yang cukup beragam di masa lalu.

Maka dengan terbitnya jurnal penelitian ini semoga dapat memberikan inspirasi serta manfaat terutama dalam penyusunan buku sejarah kerajaan Tanjungpura, Matan dan Simpang di masa yang akan datang. Amieen

Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Kayong Utara,

Ismail S.Sos. M.Si
Pembina Utama Muda
NIP. 19680513 199010 1 001

SEKAPUR SIRIH RAJA KERAJAAN SIMPANG MATAN

Puji Syukur Alhamdulillah atas limpahan rahmat dan karunia Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa, jurnal berjudul Pada sejarah ini dapat di selesaikan oleh tim dengan sangat baik.

Semoga jurnal ini bisa menjadi tapak penelitian selanjutnya guna menuliskan sejarah serta penyelamatan terhadap Cagar budaya atau kawasan sejarah yang hingga kini masih banyak terbengkalai, terutama di wilayah Kerajaan Simpang matan yang saat ini masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Kayong Utara dan Kabupaten Ketapang.

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian Dan Pengembangan Adat Istiadat Dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat.

Kerajaan Simpang Matan merupakan sebuah kerajaan turunan dari kerajaan matan tua dan tanjungpura kuno yang pernah berdiri pada abad ke 13 S/D 17 M. Didirikan oleh Pangeran Ratu Agung Kesuma Ningrat yang meninggal pada tahun 1814 m. Hingga saat ini puing-puing berupa tongkat atau tiang belian berukuran 30x30 sebanyak 7 buah bekas Keraton Simpang masih ada di kompleks Cagar Budaya Simpang Keramat. Pada tahun 1823 M Kerajaan Simpang Matan dipindahkan dari Simpang Keramat ke Teluk Melano oleh Penembahan Gusti Roem (1911-1942 M) seiring berjalannya waktu bangunan bekas pusat pemerintahan Kerajaan Simpang Matan hilang tergerus oleh pembangunan.

Kini Kerajaan Simpang Matan hampir kehilangan sisa-sisa sejarahnya di Kalimantan Barat. Sejak penyerahan kekuasaan dan aset-aset kerajaan yang dilebur pada tahun 1959 kepada Pemerintah, maka semua inventaris kerajaan/Swapraja menjadi inventaris Pemerintah. Sudah menjadi kewajiban bagi Pemerintah sendiri untuk menjaga dan melestarikan semua aset-aset tersebut, namun kenyataan sungguh berbeda.

Kurangnya perhatian dari pemerintah tersebut menyebabkan hampir hilangnya aset sejarah, adat dan budaya yang pernah ada di Kerajaan Simpang yang menjadi peninggalan Kerajaan. Ditambah arus era globalisasi modern yang kian pesat sehingga kebudayaan dan situs sejarah yang ada di Kerajaan Simpang Matan kian hari makin tergerus keberadaannya. Dikhawatirkan generasi muda sebagai penerus dan pemegang teguh kebudayaan tidak lagi mengenal budaya asli nenek moyangnya. Sehingga kami anggap perlu adanya pembangunan suatu kawasan budaya dimana akan menjadi tempat pembinaan Budaya – budaya yang jauh sebelumnya ada di Kecamatan Simpang Hilir Khususnya dan Kabupaten Kayong Utara umumnya.

Simpang Hilir, 13 Desember 2020

Ketua Yayasan Sultan Muhammad Jamaluddin

GUSTI MUHAMMAD HUKM, SE
Raja Simpang ke VIII



Penelitian Sejarah Kerajaan Tanjungpura Matan Dan Simpang SEBAGAI INDUK KERJAAN DI KALIMANTAN BARAT



Gambar 1 : Alur Sejarah Kerajaan Tanjungpura yang berawal dari negeri baru Ketapang, kemudian ke Sukadana , Matan, Indralaya (sandai) dan muara Kayong serta Simpang. (Sumber : Lembaga Simpang Mandiri)

Babak baru mengenai penelitian sejarah Kerajaan Tanjungpura mendapatkan jalan yang semakin terang, terutama tentang bagaimana hubungan Tanjungpura dengan kerajaan kerajaan yang ada di wilayah pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi bahkan yang lainnya di abad ke 13 hingga 16 M. Sehingga wajar apabila di kemudian hari dari kerajaan Tanjungpura inilah menyebar beberapa peradaban besar yang juga mendirikan kerajaan lain di Kalimantan Barat seperti Pontianak, Sambas, Mempawah, Tayan, Meliau, sekadau, serta kerajaan lain yang berhubung kait kerabat seperti, Kerajaan Sanggau, Sintang, Kotawaringin, Banjar, Brunei, bahkan Majapahit dan Sriwijaya di masa masa awal Tanjungpura terbentuk.

Kegiatan ini di lakukan sejak tahun 2015 namun semakin in-

tensif sejak tahun 2019 hingga tahun 2021. Penelusuran sejarah ini di lakukan oleh para penggiat sejarah dan budaya atas nama pecinta sejarah tanah kayong yang di inisiasi oleh dan Lembaga Simpang Mandiri serta di dukung oleh Yayasan Sultan Muhammad Jamaluddin serta Ikatan kekerabatan Keraton Simpang Matan serta yang lainnya.

Gusti Muhammad Hukma, SE. selaku Raja Simpang Matan memberikan apresiasi atas kegiatan penelusuran sejarah yang cukup menguras energi serta waktu tersebut. Menurutnya pada masa ayahandanya (Alm Gusti Muhammad Mulia) juga pernah membuat buku tentang Sejarah Kerajaan Tanjungpura yakni pada tahun 1963 dan di cetak kembali pada tahun 2007.

“Namun demikian sejarah terus berkembang sesuai dengan

Fakta dan temuan temuan baru di lapangan, tentunya harus ada penyempurnaan yang harus di lakukan berdasarkan kajian dan kesepakatan bersama “. Ungkap Gusti Hukma

Isya Fahrudi sebagai penggiat sejarah sekaligus ketua tim penelitian Sejarah Kerajaan Tanjung Pura, Matan dan Simpang, mengungkapkan jika apa yang di lakukan oleh yang mulia Gusti Muhammad Mulia dan penulis buku sejarah Tanjungpura sebelumnya, merupakan bagian dari membangun pondasi awal sejarah yang hari ini di lanjutkan oleh generasi penulis setelahnya.

“ kita sangat menghormati hasil kerja keras beliau beliau, khususnya Gusti Muhammad mulia, dimana sebelumnya beliau telah membuat sebuah karya buku sejarah yang hari ini juga kami jadikan landasan dan pe-

PERJALANAN TANJUNG PURA

Kerajaan Tanjungpura atau Tanjompura merupakan kerajaan tertua di Kalimantan Barat yang wujud sejak abad ke-8. Kerajaan ini mengalami beberapa kali perpindahan ibu kota kerajaan dari mulai hulu sungai Pawan, Negeri Baru (Kotta Lama), Sukadana, dan Matan.



Candi Negeri baru Ketapang



Keramat 9 Ketapang



Makam Panembahan Ayer Mala



Peta pulau Kalimantan (Borneo) tahun 1619
Oleh Gerardus Mercator



Makam di Pulau Datok



Makam di Keramat Sekusor



Makam Ratu Soraya

Di Masa kerajaan **Singhasari** nama Kerajaan Tanjung Pura di sebut sebagai **Bakulapura** dengan bandar utamanya **Sukadana**.

Kemudian ketika Singashari runtuh, nama **Tanjungpura** lebih di kenal, salah satunya seperti yang tercatat dalam **Sumpah palapa**.

Pada Abad ke 14 Tanjungpura berpindah ke **Negeri baru (Kotta lama)**, hal ini di tandai dengan penemuan Candi di sekitar lokasi.

Prabu Jaya yang merupakan putra keturunan dari Majapahit menikah dengan Dayang Potong atau putri junjung buih, selanjutnya memindahkan **Pusat Kerajaan Tanjungpura** ke Sukadana.

Ketika Majapahit Runtuh Tanjung Pura kembali menjalin hubungan dengan Kerajaan **Demak Bintoro** yang bercorak Islam.

Pengaruh Kerajaan Demak ini terlihat dari beberapa model bata merah di makam dan beberapa Nisan raja raja Tanjungpura yang bertipe **Demak Troloyo**, seperti Makam Panembahan Ayer Mala, Kompleks Tok mangku dan kompleks Keramat 7 serta 9.

Islam di Kerajaan Tanjung Pura sudah mulai masuk sejak rajanya menjalin Hubungan dengan Kerajaan Demak yakni Karang Tunjung.

Di masa **Panembahan Baroh** sudah memulai membuka Matan. dan kelak menjadi sebuah Kerjaan baru sebagai lanjutan dari Tanjungpura.

Tanjungpura kembali menjalin hubungan dengan kesultanan Islam pertama yakni **Mataram**, di masa Giri Mustika Sultan M. Syafiuddin (1627).

Banyak peristiwa penting saat Tanjung pura ada di Sukadana, seperti perang dengan banten, palembang dan Mataram. perang itu terjadi pada masa kepemimpinan **Ratu mas Zaintan** yang menggantikan suaminya P. Sorgi 1590.

Sultan Zainuddin putra dari Giri Mustika memindahkan pusat kerajaan ke sungai matan yang selanjutnya di sebut **Kesultanan MATAN**.

Kesultanan Matan berakhir di era Sultan M. Jamaluddin dan terbagi beberapa bagian, ke hulu (Indra laya, Matan Kayong) sedangkan yang ke hilir menjadi Kerajaan Simpang Matan. **Turunan dari kerajaan Tanjungpura & Matan** tersebar keseluruh Borneo bagian barat dll.

www.youtube.com/kayongtv



dari catatan eropa dan berbagai sumber
www.wartakayong.wordpress.com

Tentang Sejarah Tanjung Pura & Kalimantan bisa mengunjungi www.wartakayong.wordpress.com - www.youtube.com/KAYONGTV





Gambar 2: kiri (Foto Salah Satu zirat makam di komplkes Tok Mangku) Kanan (foto Tim Riset Sejarah dari kiri Isya Fahrudi, Raden Jamrudin, Gusti M. Hukma Raja Simpang dan Isnadi). Sumber : Lembaga Simpang Mandiri

doman untuk melangkah serta lebih menyempurnakan berdasarkan temuan serta fakta fakta baru yang pada masa itu terlewatkan di sebabkan keterbatasan sumber informasi, serta waktu dan medan dan tetap memakai kaidah pendekatan historis, Arkeologis dan budaya". Ungkap Isya panjang lebar memaparkan.

Kilas Balik Ekpedisi Mentawai 1963

Gusti Muhammad Hukma mengisahkan bahwa pada masa ayahandanya untuk mendapatkan sumber manuskrip dan informasi sejarah cukup memerlukan perjuangan yang luar biasa. Ia menunjukkan salah satu catatan riset dari Alm ayahandanya, dimana dalam catatan yang di namai Ekpedisi Mentawai tersebut menceritakan bagaimana ayahandanya dahulu harus menembus belantara, berkayuh dari Sungai ke sungai, dan bermalam di kampung kampung Dayak perhuluan hanya untuk menggali informasi sejarah. Riset beliau saat itu dinamai ekpedisi Mentawai, karena sampilah pada se-

buah gua yang di bernama "mentawai", maka gua itulah tempat terjauh yang pernah beliau tempuh pada masa itu.

Di kisahkan pula oleh salah seorang Pendamping almarhum Gusti Muhammad Muliayang masih hidup yaitu bernama Buna (72 Tahun), atau yang akarab di sapa Cik Buna yang pada tahun 1963 pernah mendampingi Alm Gusti Muhammad Mulia keluar masuk kampung , dan hutan serta sungai yang saat itu anggota tim penelitiannya ada 3 orang yaitu ; Gusti Muhammd Mulia, H Muhammad Salim dan Ia sendiri.

Pada saat itu Cik Buna bertindak sebagai penunjuk jalan serta pembawa barang, namun saat sampai di kampung Dayak ketika mereka tau bahwa yang datang adalah Gusti Muhamamd Mulia (Raja Simpang Matan), maka ketua adat mengutus satu orang dalam setiap kampung untuk berkhidmat melayani keperluan beliau beserta tim. Kalau perkara makan dan minum jangan di tanya lagi, masyarakat dayak di perhuluan simpang sangat patuh

dan hormat terhadap raja, setaip hari ada saja orang mengantar beras , sayur, bahkan ayam untuk Gusti Muhammad Mulia yang saat itu di hormati sebagai raja Simpang Matan. Bahkan untuk memasak mereka menyediakn kualii khusus sebab mereka tau sang raja beragama Muslim yang tidak makan daging Babi.

Karena hormatnya masyarakat perhuluan saat itu, Cik Buna sempat merasa tersanjung, dan bebannya ringan saat berada di kampung Dayak, sebab untuk bepergian ke lokasi lain ia di bantu oleh masyarakat Dayak setempat.

Dikishkan juga oleh Cik Buna, bahwa masyarkat dayak yang pada umumnya bertani atau berladang, ketika kedatangan Gusti Muhammad Mulia ke kampungnya mereka menyambut dengan gembira, karena kedatangan beliau di anggap sebagai pemberi keberkahan, sebab mereka mempercayai Do'a dari Raja Simpang akan membawa kebaikan bagi hail panennya kelak.

Ekpedisi Mentawai merupakan Riset Awal sejarah Kerajaan Tanjungpura yang di lakukan oleh Alm Gusti Muhammad mulia (raja Simpang Matan ke VII) pada tahun 1963. Hasil Riset beliau juga menjadi sandaran dari banyak peneliti sejarah KALBAR pada masa itu

bicara ini yang membuat orang-orang pada masa itu segan, sifatnya mewarisi dari nenek moyang pada masa raja-raja terdahulu serta menurun pada Raja Simpang Matan saat ini, yakni Gusti Muhammad Hukma yang juga irit bicara, sederhana serta tidak tampak sebagai keturunan berdarah biru.

Lokasi Kegiatan Penelusuran Sejarah dan Tantangannya

adalah bagian penting untuk merangkai dari puzzle sejarah yang berserakan. Sebab menurutnya Sejarah utuh Tanjungpura sangat sulit di jumpai, seandainya ada masih dalam lingkup terbatas, bahkan di beberapa tempat bersejarah Tanjungpura cenderung menjadi kerdil yang berorientasi pada wilayah administratif dan kondisi saat ini.

Selain itu tantangan lain ada-

Gambar 4: di bawah adalah beberapa peninggalan yang ada di sukadana yakni Nisan Bertipe Demak yang ada di makam Panembahan Ayer Mala, serta temuan Bata Merah yang ada di Zirat makam gunung lalang serta Tok mangku dan Pecahan keramik di terusa Jawa Harapan mulia / Rantau Panjang

PENINGGALAN BERSEJARAH DI SUKADANA



PENINGGALAN BERSEJARAH DI BENUA LAMA (NEGERI BARU)



Gambar 3: di atas adalah peninggalan bersejarah yang ada di desa negeri baru ketapang berupa struktur bekas candi, serta makam bertipe nisan demak yang berada di kompleks Keramat 9. (Sumber : Lembaga Simpang Mandiri)

Menurut Cik Buna saat orang Dayak minta do'akan, Gusti Muhammad Mulia mengeluarkan keris bersarung putih, dimana keris itu akan di celupkan dalam air atau di letakkan di atas benih padi yang minta di do'akan olehnya. Demikianlah kepercayaan dan bentuk kehormatan masyarakat Dayak perhuluan yang saat itu menjadi kesan mendalam oleh Cik Buna.

Gusti Muhammad Mulia sendiri adalah Sosok yang sangat Sederhana dan bersahaja serta taat dalam menjalankan amal ibadah sesuai dengan keyakinannya sebagai seorang Muslim. Tampaknya sikap beliau yang tampak tenang, tidak banyak

Karena Tanjungpura pada masa lalu sebagai Induk dari seluruh kerajaan di Kalimantan Barat, maka areal penelitiannya adalah semua kerajaan yang berkaitan erat dengankronik sejarah, dari mulai Tayan, landak, Mempawah, Sambas, Pontianak, Sanggau dan Sintang. Sementara lokasi utama riset adalah daerah Sukadana, Mulia, Tambak Rawang, Desa Matan, Simpang Keramat, Sandai, Muara Kayong, Tayap, Negeri Baru, Mulia kerta dan desa Tanjung Pura sendiri.

Miftahul Huda sebagai Ketua lembaga Simpang Mandiri sekaligus koordinator peneliti di lapangan memberikan keterangan, jika penelitian yang di lakukan

lah, informasi lisan yang cenderung pada cerita rakyat atau dongeng semata, namun meski begitu jika ada cerita rakyat yang berimplikasi pada sebuah nama tempat atau tokoh yang memang ada dalam sejarah, hal tersebut bisa menjadi petunjuk untuk melakukan penggalian lebih jauh, namun tentunya dengan kehati hatian untuk menyaring tutur lisan yang berkembang tersebut.

Bukti berupa mansukrip dan artefak atau benda arkheologis sebenarnya adalah bukti yang tak terbantahkan sebagai saksi sejarah di masa lampau, namun hal ini juga sangat sulit di temui keaslian bahkan keberadaanya cenderung



PENINGGALAN BERSEJARAH DI MATAN



Gambar 5 Kiri atas : Temuan Zirat Makam berbata Merah di Matan, Kanan Atas ; Nisan Type Aceh berbahan Batu Karang di Sekusur, Kiri Bawah : Umpak Eks Keraton Matan, Kanan Bawah : Nisan type Demak di Matan. (Sumber : Lembaga Sim pang Mandiri)

di sembunyikan khususnya untuk manuskrip, sebab masih ada anggapan dari masyarakat bahwa manuskrip atau semacamnya merupakan benda keramat yang tidak boleh semua orang tau, sehingga kadang kadang mereka menyimpannya sampai hilang bahkan rusak di makan rayap / gegat.

Begitu juga dengan benda benda arkeologis atau tempat cagar budaya seperti makam makam istimewa yang terkadang banyak sudah di rubah bentuk dengan cara di cat, bahkan di semen sehingga merusak struktur benda atau bangunan bersejarah dan menyulitkan dalam melakukan identifikasi.

Sementara Amru Chanwari

yang hanya berdasar tutur lisan dan lebih pada legenda atau mitos mitos belaka". Tandas Amru.

Abdul rani sebagai Tokoh Masyarakat Kayon Utara, yang mana beliau di era tahun 1990 an juga aktif menulis artikel sejarah juag menyatakan dukungannya. Sebab menurutnya selama ini khusus di Kabupaten Kayong Utara dan Ketapang masih minim Buku sejarah yang benar benar dapat menjelaskan alur tentang perjalanan Tanjung Pura secara detil di sertai dengan fakta serta analisis yang ilmiah.

"Dari hasil penelitian ini semoga dapat menghasilkan buku yang benar benar berkualitas dan teruji di publik dan masyarakat, serta para ahli dan dapat di akui

sebagai Sekretrais Yayasan Sultan Muhammad Jamaluddin menjelaskan bahwa memang tidak mudah dalam menyusun sejarah. Butuh kecermatan, kehati hatian ketelitian dan kesabaran dalam menyusun sebuah puzzle sejarah yang terpisah pisah saat ini.

Namun apapun itu ia berharap bahwa penilitan yang telah berlangsung tersebut bisa selesai dan kelak dapat di jadikan sebuah buku, sehingga dapat membuktikan bahwa kerajaan Tanjung Pura, Sukadana, Matan, dan Simpang bukan hanya sebatas dongeng semata.

"lewat buku tersebut kita berharap di suatu masa bisa menjadi pembuka tabir misteri yang selama ini banyak sejarah

bahwa buku sejarah ini benar benar bisa menjadi rujukan, bukan hanya Pemerintah daerah namun Provinsi bahkan Nasional, Amieen.” tandas Abdul Rani

Sumber Dan Petunjuk

Raden Jamrudin sebagai Bu-dayawan Kayong utara yang juga tergabung dalam anggota tim penelusuran ini mengungkapkan dalam metode penelitian sejarah adalah dengan cara mengumpulkan berbagai sumber berupa data seperti ; manuskrip, catatan, tutur, rekaman, gambar, serta observasi di lapangan dengan melakukan penggalian informasi serta melihat dan meneliti situs cagar budaya yang di sesuaikan dengan berbagai sumber secara seksama, teliti dan penuh tanggung jawab moral.

Dalam membuat alur sejarah kerajaan Tanjung Pura, Sukad-

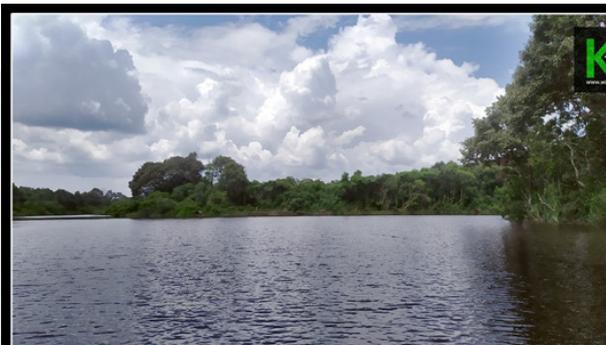
ana, Matan & Simpang ini kami berpedoman dengan berbagai sumber baik tutur, manuskrip, temuan arkeologi, di antaranya, Catatan Eropa abad ke 16 hingga 20 Masehi di pulau borneo bagian barat khususnya Sukadana, Matan & Simpang (Muller, Pj Vert, PJP Barth, Von De wall, makalah makalah eropa , koran eropa yang bersumber dari KITLV dan sumber dari museum leiden Belanda lainnya.

Selain itu Raden Jamrudin menjelaskan tentang sumber Manuskrip nusantara, yaitu dari abad ke 17 hingga 20 seperti; Tuhfat al Nafis, Silsilah Raja Raja Melayu dan Bugis, Pararaton, Sulalatus Salatin, Silsilah Kerajaan Simpang disusun oleh Pangeran Adi Tahun 1891 yang di alih bahasakan oleh Gusti Mahirat tahun 1956 dan lain lain. Kemudian lukisan dan Peta peta kuno tentang

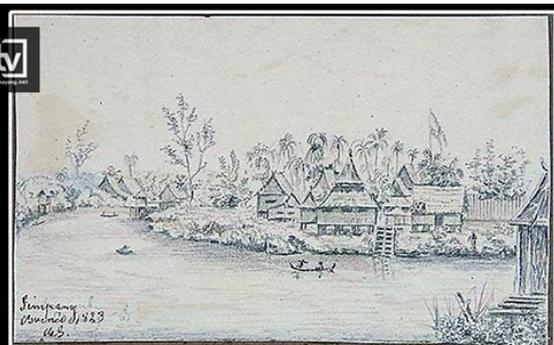
Borneo, dari abad ke 15 hingga ke 20 masehi yang tersimpan di museum leiden, serta tak lupa Buku buku lokal dan penuturan lisan sebagai sumber skunder ataupun tersier.

Raden Jamhari sebagai bu-dayawan Kayong Utara sekaligus Tim telusur sejarah ini menjelaskan mengenai ihwal penelitian yang menemukan tantangan luar biasa di lapangan. Misalnya situs cagar budaya banyak rusak yang di akibatkan oleh alam seperti nisan yang termakan waktu atau tertimpa pohon ataupun kurang terawat bahkan terabaikan. Bahkan ada satu kasus karena ketidakfahaman masyarakat atau kontraktor yaitu memugar makam dengan maksud membusukkan tapi justru merusaknya, misal dengan menambahkan cat berlebihan, memberikan semen pada nisan atau ubin sehingga

PENINGGALAN BERSEJARAH DI SIMPANG M A T A N



Kondisi Bekas Kerajaan Simpang Tua Saat Ini Tahun 2020 (Kerajaan Simpang disana pernah wujud Sejak Tahun 17an - 1917)



lukisan Kerajaan Simpang Tua yang di lukis pada Tahun 1823 (Sumber : Museum Leiden Belanda) dok : by Lembaga Simpang Mandiri



Warna Merah Kotak : PENDOPO Kerajaan Simpang - Hijau : MASJID Kerajaan Orange : Pemukiman - Bulat Merah : Pelukis 1823 . (Isya Fahrudi)



Bekas Tongkat dan Tiang Masjid Kerajaan Simpang Kuno yang dulu pernah wujud di abad ke 17 - 20 . (kini hanya tinggal puing puing dan semak belukar)



RAJA RAJA TANJUNG PURA - SUKADANA - MATAN - SIMPANG MATAN - MATAN KAYONG

Pusat Kekuasaan Bermula dari Negeri baru kemudian pindah ke Sukadana, Mulia, Sungai Matan, Negeri Laya, Simpang Matan, Muara Kayong, dan Mulia Kerta. Di Ujung perjalanan Kerajaan Simpang Matan & Matan Tanjung Pura di Dua Kabupaten yakni Ketapang & KKK adalah wujud dari akhir perjalanan panjang kerajaan Tanjung Pura yang banyak melahirkan Raja raja Melayu di Borneo bagian barat, serta berhubungan kait dengan kerajaan kerajaan lain di Nusantara.

DAFTAR RAJA RAJA TANJUNG PURA ERA BENUA LAMA Negeri Baru & SUKADANA



DAFTAR RAJA RAJA KESULTANAN MATAN



Raja Raja Tanjung Pura Era Sukadana sudah memeluk Islam sejak Karang Tunjung atas pengaruh dari dakwah Wali songo & Islam Melaka. Gelar Sultan Raja Tanjung Pura Sukadana di peroleh dari Giri Kedaton (Kedatuan Giri).
MATAN telah di buka sejak Panembahan Baroh. Namun Pusat Kekuasaan baru di pindahkan sepenuhnya pada masa Gusti Zakar Negara.
Pangeran Mangkurat (Sultan Aliuddin)
Raja Matan Ke III, Memiliki Anak :
Giri Laya (Sultan Muazzidin)
Pendiri Matan Kayong
& Pangeran Ratu Agung Kesuma ningrat (Pendiri Kerajaan Simpang).

Di Masa Girilaya / Gusti Kesuma Bandan, Ibu Kota di Pindahkan ke Muara Kayong & Negeri Laya (Sandai). Setelah Gusti Asma / Sultan Muhammad Jamaluddin Wafat, Maka Riwayat KESULTANAN MATAN berakhir, setelah itu di mulailah Kerajaan baru bernama MATAN KAYONG oleh Panembahan Anom Kusuma Negara, yang pusat kekuasaannya terletak di Muara Kayong Saat ini peninggalannya adalah berupa Kompleks makam yang di beri nama Raja raja Matan Tanjung Pura di desa Tanjung Pura.

DAFTAR RAJA RAJA SIMPANG MATAN



DAFTAR RAJA RAJA MATAN KAYONG - MULIA KERTA (Matan Tanjung pura)



Di Himpun Dari Berbagai sumber & Lielitrar, Manuskip, Riset, Historiografi Lokal dan Catatan Eropa. Semoga Data Ini bermanfaat Buat Kita semua, Amien.
Mohon Maaf apabila masih ada kekurangan, SALAM BUDAYA !! -youtube : -Kayong TV -www.wartakayong.wordpress.com

merubah bentuk benda cagar budaya tidak lagi seperti aslinya karena sudah berubah bentuk. Kasus seperti ini paling banyak terjadi di Kabupaten Kayong Utara dan Ketapang.

“ Pernah juga ada peristiwa yaitu pada tanggal 06 Desember 2020 ada proyek pemerintah Provinsi yang melakukan penggalan Daerah Irigasi di dekat situs cagar budaya Simpang Keramat, yang merupakan areal cagar budaya yang sangat dekat dengan makam raja raja simpang serta bekas bangunan keraton lama dan masjid kerajaan simpang yakni hanya berjarak ± 15 meter dari zona inti”. Ungkap jamhari

Jamhari lanjut menjelaskan bahwa Mengenai Situs di simpang keramat yang di gali exsaporator, hal ini secara adat dan budaya tentunya merupakan sebuah pelanggaran berat sebab tidak memiliki tata krama dan etika. Sebab mereka hanya melihat apa yang ada pada hari ini sebuah makam saja, namun tidak melihat pada masa lampau bahwa di tempat inilah (KERAJAAN SIMPANG) pada masa lalau tepatnya 27 hingga 28 February 1915 pernah mengangkat senjata melawan penjajahan Belanda, namun hari ini apa balasannya ?. negara belum bisa banyak membalasnya .

Malah secara tidak beretika oknum kontraktor tersebut seenaknya melakukan penggalan hanya demi alasan ekonomi. Disini kita melihat juga kurangnya perhatian pemerintah untuk berusaha melindungi dari kerusakan cagar budaya tersebut. Mungkin ini akibatnya jika kita tidak memahami pentingnya Sejarah sebagai bagian dari kita bahkan jati diri kita . Akhirnya kurang menghargai bagaimana leluhur



pada masa lalu berjuang dengan mempertaruhkan segalanya.

Tidak fahamnya Masyarakat dan oknum tentang pentingnya sejarah dan budaya, sehingga di beberapa kasus areal cagar budaya justru di manfaatkan untuk kepentingan pribadi, misalkan dengan menanaminya tanaman, hal ini terjadi di situs Kolam laut Ketinggalan dan bekas Umpak/lesung di Matan Jaya serta di beberapa situs lainnya.

Kurangnya wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah di masyarakat, sehingga sumber yang kami sering dapatkan adalah berupat mitos atau legenda yang kadang sama sekali tidak ada hubungan dengan Sejarah. Hal ini tentunya menambah daftar kesulitan dalam penelitian.

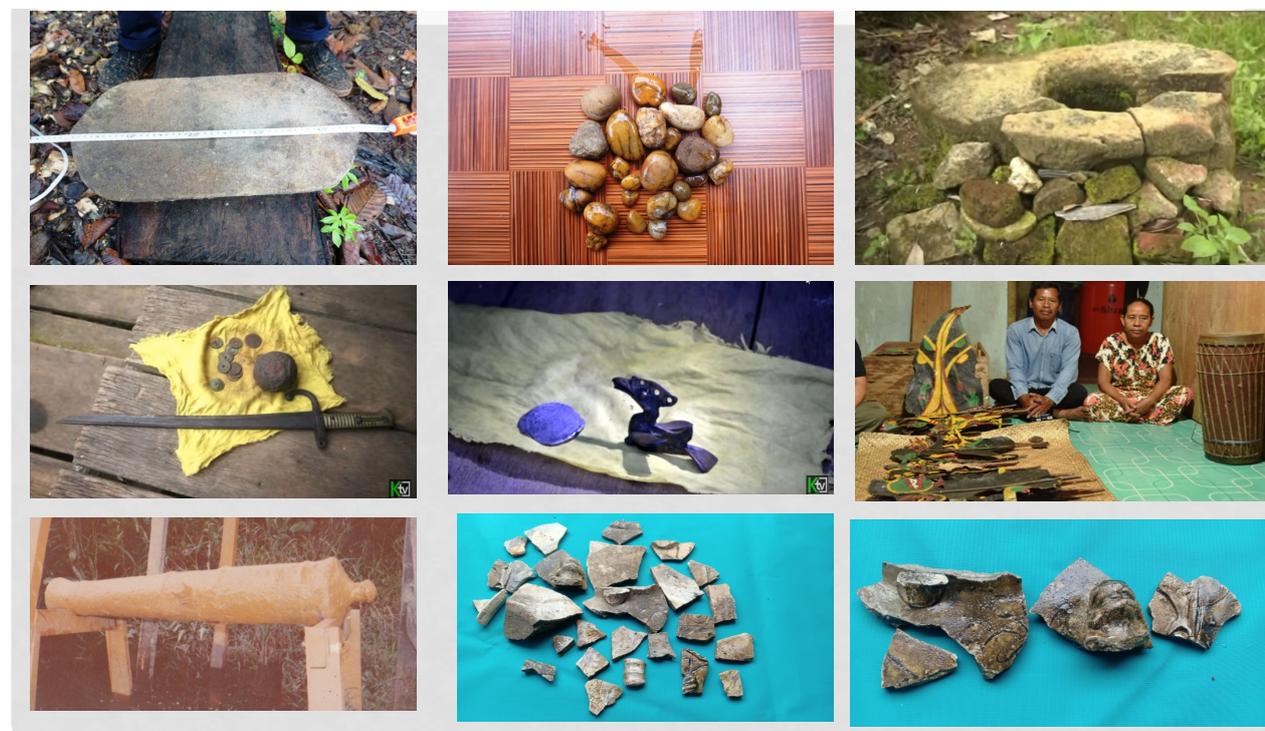
Disadarai atau tidak, masyarakat kita cenderung tertarik dengan cerita legenda/ dongeng dari pada sejarah. Jikalau kisah tentang sejarah ujung ujungnya selalu ada bumbu mistik dan terkadang tidak relevan ketika di konfrontir dengan sumber manuskrip ataupun fakta di lapangan.

Minimnya bukti otentik yang di dapat di lapangan, hal ini di sebabkan oleh beberapa hal di antaranya adalah kurangnya kesadaran dalam

merawat dan menjaga, misalkan dalam bentuk kitab, kebanyakan kitab yang di dapat sudah bersepai dan rusak sehingga sulit di baca. Kemudian ada lagi yang memiliki benda peninggalan berupa bekas pusaka, namun nyatanya pusaka itu sudah aus bahkan ada yang dengan alasan tertentu tidak boleh di perlihatkan. Dan masih banyak lagi tabiat lainnya.

Isnadi sebagai Budayawan asal Desa penjalaan yang merupakan anggota tim telusur ini menambahkan tentang cagar budaya yang rusak di akibatkan karena Kurangnya kesadaran terkadang juga dapat memicu pada proses pengabaian dan perusakan cagar budaya. ini di sebabkan karena hal tersebut tidak begitu penting sehingga terkadang kepentingan ekonomi mengalahkan segalanya termasuk keberlangsungan cagar budaya.

Bahkan beberapa areal cagar budaya khususnya yang ada di Kecamatan simpang hilir terancam oleh berbagai aktivitas, karena dekat dengan perusahaan sawit dan tambang maka akan membuka peluang perusakan secara di sengaja maupun tidak, jika tidak ada penanganan serius. Contoh kasus di makam Sekusor pada tahun 2015 kami melakukan penelitian di sana masih banyak nisan kayu, namun ketika pada tanggal 9 februari 2021 lalu kami kesana, sudah ada kemajuan yakni jalan baru yang bagus , namun yang di sesalkan, ada satu nisan yang tercabut.



Gambar 6 Kiri atas : Berbagai Temuan di Matan berupa , bekas penggiling bedak, Manik manik, umpak, pedang pusaka, perhiasan tembaga, wayang, meriam, dan serpihan keramik kuno di Matan.
(Sumber : Lembaga Simpang Mandiri)

Bukti arkhelologis yang sudah banyak terpendam dan sebagian hancur berkeping keping. Hal ini menambah daftar sulitnya kami meneliti, namun dengan sabar kita bersama tim kadang melakukan rekonstruksi serta keluar masuk hutan dengan petunjuk peta atau manuskrip untuk mencari bukti seperti dalam petunjuk tersebut.

Setelah proses riset yang panjang selesai, maka langkah berikutnya adalah mengolah kembali data dengan berbagai temuan, lalu meramunya dalam sebuah buku yang tentunya akan melewati berbagai macam proses terlebih dahulu, agar buku sejarah yang di hasilkan tersebut ilmiah dan juga dapat di akui publik serta di pertanggungjawabkan baik dunia maupun akhirat.

Maka kami tidak mau buru buru dalam penyelesaian buku sejarah ini, biarlah sudah 10 tahun , sebab masih banyak puzzle yang belum tersusun dengan baik sehingga kadang butuh waktu lama untuk berhenti di sebuah tempat hanya untuk mengamati, meneliti dan membanding bandingkan hingga misteri yang di cari terpecahkan dengan argument dan alasan kuat. Dengan kata lain bukan hanya cocokologi.

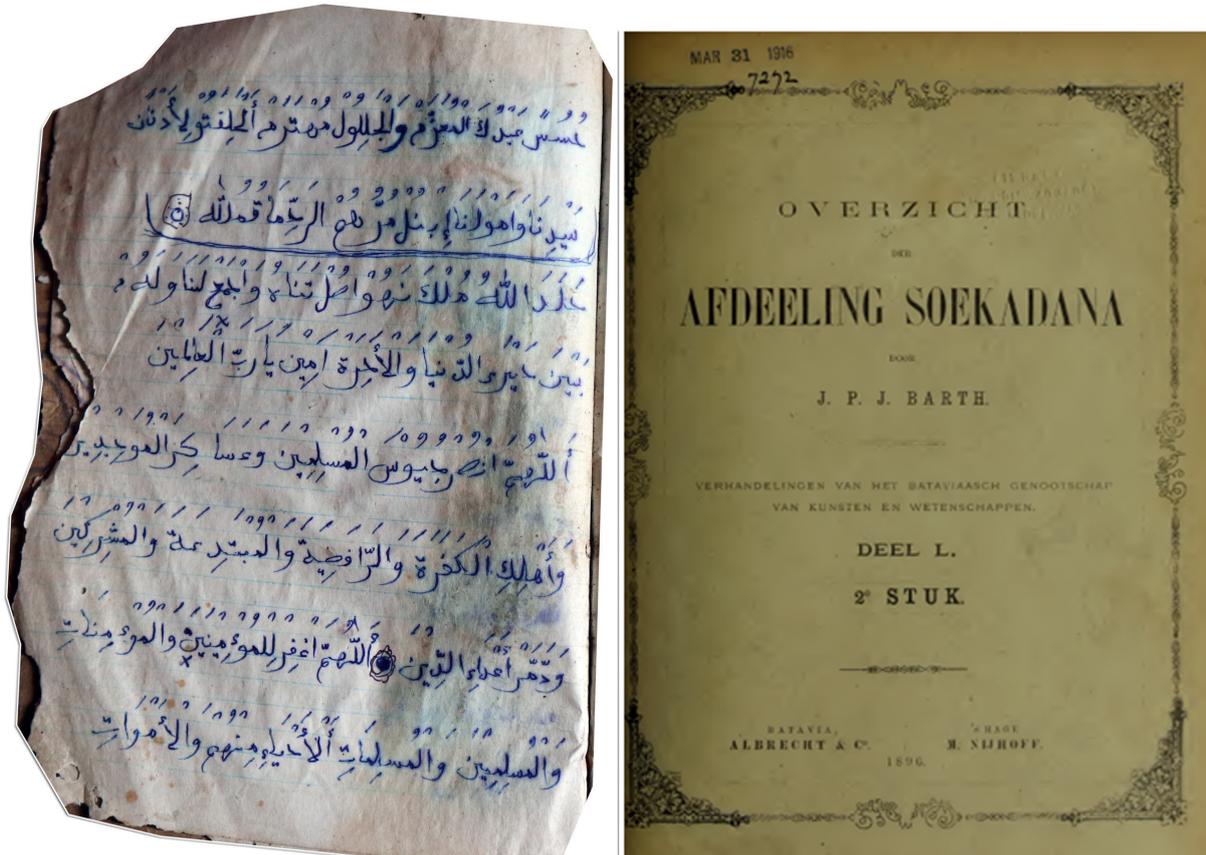
Kami harus rela berpanas, berhujan, menyebrang sungai, diam di hutan, gatalnya nyamuk tidak membuat kami pantang mundur dan ngerinya alam seakan sudah menjadi sahabat bagi kami, semua itu kami nikmati dan akan jadi cerita ketika buku sejarah ini jadi kelak.

Tidak menutup kemungkinan hasil karya buku sejarah kami ketika sudah melalui uji publik dan bila sudah di cetak, di suatu masa bila ada yang kurang pas akan dapat di teruskan atau di perbaiki



Gambar 7 : Salah satu Nisan yang di cabut oleh oknum tak bertanggung jawab, lokasi di Sekusor . (Sumber : Lembaga Sim pang Mandiri)

kembali dengan para generasi selanjutnya yang menggantikan kami, dan hal itu adalah kewajaran sebab sejarah adalah dimensi masa lalu , masa kini dan masa yang akan datang. (WK TEAM)



Gambar 8 : Manuskrip Khutbah Jumat Penjalaan yang berisi silsilah raja raja Matan dan Manuskrip PJ BARTH 1896 yang berisi sejarah kerajaan Sukadana, Matan dan Simpang.
(Sumber : Lembaga Simpang Mandiri & KITLV.NL)

SEJARAH TANJUNGPURA:

Manuskrip Lokal VS Manuskrip Eropa ?

Hingga hari ini yang sering menjadi referensi sejarah tentang, tanjungpura, Matan dan simpang adalah catatan dari alm gusti Muhammad Mulia yang pernah mengadakan ekspedisi mentawai sebagai salah satu riset sejarah yang hingga kini juga banyak di pakai, kemudian catatan dari raja ali haji yakni tentang silsilah raja raja melayu dan bugis, serta sumber lokal dan eksternal lainnya.

Namun yang sering menjadi sorotan pada saat ini, manakala kami memakai sumber dan rujukan dari eropa terutama pada masa hindia belanda, sebut saja Goorge muller yang pernah datang di kerajaan Simpang , pada tahun 1823 dan membuat catatan tentang sejarah lokal. Ketika kami memakai sumber

dari muller ini sebagian fihak ada yang meragukan. Namun sedikit kami jelaskan tentang catatan George muller sebagai berikut ;

Sebenarnya misi G. muller sendiri tidak pernah menerbitkan buku tentang sejarah kerajaan yang ada di borneo. pada saat itu misi muller adalah membuat laporan kepada pemerintahan hindia belanda, tentang informasi yang ia dapatkan dari kerajaan kerajaan yang ada di borneo, untuk kepentingan pemerintah hindia belanda akan kembali masuk ke wilayah borneo pasca traktat london di sepakati antara pihak inggris dan belanda pada masa itu.

Catatan muller yang dapat kita baca hari ini sangatlah detil, selain ia menggambarkan kondisi

sosial budaya dan politik, namun ia juga menggambarkan landscape serta flora dan fauna yang ia jumpai dalam setiap perjalanannya. Lalu soal sejarah lokal yang ia buat, apakah muller mengarang sendiri ?, ternyata muller saat itu bertemu dengan nara sumber secara langsung, salah satu nara sumber yang ia jumpai adalah Gusti Mahmud sebagai panembahan di kerajaan simpang Matan, yang ia jumpai pada tahun 1822.

Muller mencatat bahwa sebelum ia berjumpa dengan Gusti mahmud, sebelumnya ia sempat menunggu dan bermalam di penginapan keraton simpang yang pada masa itu berada di percabangan sungai simpang dan sungai matan. Keesokan harinya baru ia berjumpa dengan



Gambar 9 :Diskusi bersama Raja Simpang (kopiah Putih) tentang manuskrip lokal serta sumber dari catatan Eropa mengenai kerajaan tanjungpura, Matan & Simpang . (Dok : Lembaga Simpang Mandiri)

panembahan yang kediamnya terpisah dengan penginapan keraton, muller saat itu menyebut kediaman panembahan dengan istilah dalem. Dari sini kita dapat memahami bahwa Muller pada saat itu bertemu dengan orang yang masih dekat dengan peristiwa di masa lampau. mengenai keakuratan sumber tentunya bisa di pertanggung jawabkan sebab muller mendapat langsung dari apa yang di sampaikan oleh gusti mahmud yang tentunya saat itu ia juga di dampingi oleh para cerdik pandai di kerajaan simpang.

Begitu juga dengan Von De wall yang pernah mencatat sejarah, sukadana Matan dan simpang pada tahun 1835, saat itu von dewall juga mengandalkan sumber lokal, di antaranya adalah dari catatan tengku said bin tengku deris yang pernah menu-

lis hikayat Siak, dan catatan tentang Matan di antaranya khutbah jumat kesultanan Matan yang berisi puja puji terhadap raja raja trah kesultanan Matan pada masa itu.

Sumber khutbah jum`at Matan ini menurut Isnadi yang salah seorang pegiat sejarah asal desa penjalaan ia mengisahkan bahwa; pada saat Alm Gusti Basuni masih hidup ia masih sempat melihatnya. Bahkan ketika khutbah jum`at di penjalaan pada masa kecilnya ia sering mendengarkan puja puji raja saat khutbah jum`at kedua selalu ikut di do`akan. Menurut penuturan isnadi yang tersimpan saat ini hanyalah salinan khutbah jum`atnya, namun bukan yang asli, salinan tersebut di tulis ulang dari khutbah jumat Matan yang asli pada tahun 1976. Namun di say-

angkan beberapa bagian juga sudah ada yang sobek atau hilang.

Kesimpulannya sejarah yang di catatkan oleh mereka , baik itu Muller, Von de wall, bukanlah sebuah karangan semata. Namun berdasarkan sumber lokal dari nenek moyang, namun pada saat itu mereka sudah mengenal pengarsipan, berbeda dengan kita yang pada masa itu mungkin belum mengenal istilah pengarsipan secara aman, contohnya saja khutbah jum`at Matan yang ada di desa penjalaan yang salinnaya saja baru di tulis ulang pada tahun 1976, saat ini rupanya saja sudah tidak karuan, apalgi yang sudah ratusan tahun, tentunya sangat jarang dan langka, namun jika memang ada sudah tidak banyak lagi.



Gambar 10 : Gambar kiri Struktur Candi Di negeri Baru Ketapang, Kanan : Tim Riset Sejarah sedang memperhatikan salah satu struktur anak candi negeri baru (Dok : Lembaga Simpang Mandiri)

CANDI NEGERI BARU DAN KERAMAT 9 KETAPANG;

Jembatan Penghubung Sejarah, Antara Tanjungpura Dan Majapahit

Berdasarkan hasil penelitian dari tim ekspedisi mentawai tentang Sejarah kerajaan Tanjungpura, Matan dan simpang, pada saat ini sudah ada pada titik kesimpulan final, dimana kerajaan tanjung pura bermula dari negeri baru yang pada masa itu di sebut sebagai banua lama, kemudian pada abad ke 14 berpindah ke Sukdana, lalu pada abad ke 16 menghulu ke sungai Matan yang selanjutnya di sebut sebagai kesultanan Matan, kemudian dari kerajaan Matan ini berpecah menjadi kerajaan Simpang Matan yang berdiri pada abad ke 17, dan saat ini ada di kecamatan simpang hilir kabupaten kayong utara. dan satunya lagi berpecah menjadi kerajaan Matan Kayong yang saat ini menjadi kerajaan Matan Tanjungpura di muliakerata Ketapang yang berdiri pada tahun 1829 setelah kemangkatan Sultan muhammad Jamaluddin sebagai Sultan Matan yang terakhir.

Dari kerajaan Tanjungpura dan Matan juga melahirkan raja raja di beberapa kerajaan di kalimantan, misalnya saja, kerajaan Tayan, meliau, sambas dan pontianak, sedangkan yang memiliki hubungan kekerabatan di antaranya adalah kerajaan Landak, sanggau, sekadau, sintang , kotawaringin , banjar dan beberapa yang lainnya. Maka ekspedisi mentawai yang menelisik sejarah kerajaan Tanjungpura, Matan dan simpang akan mendatangi kesemua tempat yang berhubungan langsung dengan sejarah di masa lampau, selain itu berbagai sumber dan literatur juga kami pegang sebagai panduan serta petunjuk untuk menyelami lebih dalam dinamika yang pernah terjadi di masa perjalanan kerajaan Tanjungpura.

Tempat yang pertama kali kami datangi sesuai dengan alur kesejarahan dalam kerajaan Tanjungpura kuno adalah desa negeri baru di ketapang, yang pada

masa lampau di sebut sebagai banua lama.

Di desa negeri baru ini terdapat beberapa situs penting di antaranya adalah candi negeri baru dan makam keramat sembilan. Berdasarkan deskripsi yang di tuliskan oleh balai pelestarian cagar budaya kalimantan timur atau BPCB menuliskan tentang situs candi negeri baru yang di temukan secara resmi pada tahun 1999.

Pada awal awal penelitian di tahun 1999 di temukan tiga struktur bata yang mengindikasikan bangunan suci di masa hindu atau buda layaknya adalah candi. Selain fragmen bata kuno juga di temukan fragmen atau pecahan gerabah atau tembikar, stonware, mata uang kuno, mangkuk, keramik, dan lain sebagainya.

Situs candi negeri baru ini berada di areal perumahan masyarakat yang padat, bahkan se-



Gambar 11 : Tim Riset sedangberada di depan papan plang nama Kompleks Keramat 9 pada tahun 2020 (Dok : Lembaga Simping Mandiri)

bagian ada di pekarangan rumah warga dengan katagori rusak berat. Hingga saat ini upaya rekonstruksi dan pembebasan lahan masih di upayakan dari pihak BPCB kalimantan timur.

Situs candi negeri baru ini sangat penting, sebab dapat menjadi bukti pendukung dalam sejarah yang dapat mempertegas mengenai hubungan Tanjungpura dan Majapahit. Dalam berbagai cerita rakyat serta beberapa manuskrip di kisahkan bahwa pendiri kerajaan Tanjungpura pada masa awal berasal dari kerajaan Majapahit. Selain itu dalam kitab negara kertagama pupuh ke empat belas dalam sumpah amukti palapa Tanjungpura juga di sebut sebagai salah satu wilayah yang masuk dalam vasal majapahit pada abad ke 13 masehi.

Yang menjadi kajian serius

tentang situs candi neger baru adalah tentang fungsi, apakah sebagai tempat peribadatan atau makam yang di candikan, sebab pada masa itu ada tradisi bagi orang besar terutama para raja raja, abu jenazahnya di simpan di dalam candi.

Jika melihat dari prasasti waringin pitu yang di buat pada masa dyah kertawijaya berkuasa di majapahit 1447 hingga 1451 , ia menuliskan 15 bhre atau kerajaan daerah yang berada di bawah vasal majapahit, di antaranya secara jelas Tanjungpura yang dalam prasasti waringin pitu di sebut dengan nama rajanya, yakni manggalawardhani diyah suragharini.

Sedangkan dalam prasasti jiyu tahun 1486 masehi, di sebut bahwa mangala warhdhani wafat di tahun 1474, dan pada tahun di buatnya prasasti terse-

but juga bertepatan dengan peringatan 12 tahun wafatnya beliau sebagai bhree Tanjungpura yang juga bergelar bhatara ring Tanjungpura, atau ketika meninggal ia di juluki sebagai sang mokta ring indrabuana. namun apakah candi negeri baru merupakan struktur candi untuk makam ataukah peribadatan saja? . sayangnya dalam prasasti Jiyu tidak di sebutkan Manggala wardahni abu jenazahnya disemayamkan di mana. Maka hingga saat ini balai belestarian cagar budaya dan arkheologi melakukan penelitian di sana juga sedang mencari petunjuk tentang hal tersebut.

Kemduian bergeser ke arah kompleks makam keramat 9 yang berada di desa negeri baru. Di kompleks ini rata rata nisannya berbahan batu andesit, dengan type nisan demak, seperti yang di temukan di sekitar makam pusat

kerajaan majapahit di trawulan jawa timur.

Di beberapa batu nisan ini terdapat inskripsi huruf kawi berangka tahun 1428 masehi dan 1441 masehi. dari gaya batu nisan serta iskrkripsi yang tertulis ini semakin memperkuat hubungan majapahit dan Tanjungpura pada masa itu. selain itu dengan adanya nisan yang jelas menandakan bahwa itu adalah pemakaman muslim maka di era abad ke 14 di Tanjungpura sudah berkembang agama silam.

Pada Masa raja Tanjung pura ke dua yakni Prabu Jaya, salah seorang wali songo yakni Sunan giri sebelum mendirikan kedatuan atau giri kedaton merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah Islam di Nusantara dengan memanfaatkan kekuasaan dari jalur perniagaan.

Pada masa itu Sunan Giri beserta pengikutnya juga mengembangkan dakwahnya mencapai daerah Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, bahkan Kepulauan Maluku. Sebagaimana guru sekaligus mertuanya yaitu Sunan Ampel yang hidup di tahun 1401 hingga 1481, terlebih dahulu telah mengembangkan dakwahnya hingga daerah Sukadana di Kalimantan. demikian Sejarah mencatatnya dalam buku atlas wali songo yang di tulis oleh Profesor dr Agus sunyoto.

Namun jika kembali melihat angkat tahun nisan di kompleks keramat 9 yakni 1428 masehi, bahwa Dari nisan ini tampaknya Islam lebih awal masuk ke tanah Tanjung Pura sebelum kedatangan para wali songo tersebut. Dan di duga nisan di keramat 9 tersebut bukanlah makam raja, melainkan para ulama, hal ini



Gambar 12 : Salah satu Nisan berinskripsi yang ada di Keramat 9 . (Dok : Lembaga Simpang Mandiri)

bisa di lihat dari kronik Sejarah perjalanan kerajaan tanjung Pura dari jalur perniagaan.

Teori yang masuk akal adalah Islam berkembang terlebih dahulu di masyarakat Tanjung pura, sebelum para raja maupun bangsawan memeluk agama Islam. Di sinilah peran para ulama islam yang berdagang dan membaaur dengan masyarakat, sehingga mereka membentuk komunitas Islam di kalangan akar rumput.

Jika merujuk pada pernyataan prof KH Agus Sunyoto, salah seorang budaywan sejarah, ia membagi golongan masyarakat di masa itu menjadi dua golongan besar yakni masyarakat abangan yang di sebut sebagai kawula, atau hamba sahaya dan masyarakat di lingkungan keraton.

Masyarakat umum pada masa itu memiliki kepercayaan

agama yang berbeda, kebanyakan mereka menganut ajaran Kapitayan atau animisme atau dinamisme, sedangkan di keraton rata rata beragama hindu. Para ulama sebagai Pendakwah yang cerdas pada saat itu memilih strategi yang baik untuk penyebaran Islam .

Di mulai dengan cara cara sederhana dengan mencari persamaan di antara ajaran ajaran itu lalu mengolah dalam kearifan lokal serta seni sehingga mengundang simpatik, selain itu mereka juga piawai melihat momentum, misalkan perbedaan perlakuan yang di berikan oleh orang keraton juga menjadi strategi bagaimana para pendakwah islam di masa itu dapat merebut simpati dari masyakarakt, sehingga mereka berduyun duyun banyak masuk ajaran islam.

KERAMAT MAKAM TOK MANGKU SUKADANA :

Kompleks raja Raja Tanjungpura Era Sukadana abad 15 - 16



Gambar 13 : Tim riset sejarah sedang berada di Kompleks Makam Tok Mangku, Dusun Sungai Mengkuawang Kecamatan Sukadana (Dok : Lembaga Simpang Mandiri)

Ekspedisi sejarah kali ini kami lanjutkan ke daerah sukadana sebagai bagian dari alur sejarah kerajaan Tanjung Pura yang berikutnya, dimana pada masa raja prabu jaya yang memrintah pada pada tahun 1464 hingga 1472 ia memindahkan pusat ibukotanya ke sukadana, lalu dilanjutkan hingga 10 raja yang memerintah di Sukadana, sebelum berpindah ke sungai Matan, yang disebut sebagai kesultanan Matan.

Diantara sepuluh raja itu adalah Prabu jaya, Baparung, Karang Tanjung, Sang Ratu Agung, Bandala, Pangeran Anom, Ayer Mala, Panembahan Baroh, Giri Kesuma, Ratu Mas Jaintan Dan Raja Terakhir Era Sukadana Yakni Giri Mustika yang wafat di tahun 1677 masehi. (G. Muller 1823).

Dalam ekpedisi kali ini kami mendatangi beberapa situs pent-

ing era Sukadana kuno diantaranya, kompleks makam panembahan ayer mala dibukit tambak rawang, kompleks makam Tok Mangku yang ada di bukit peramas Desa Pangkalan Buton Kecamatan sukadana, kompleks makam keramat pulau datok, kompleks makam keramat di gunung lalang dan areal bukit laut yang saat ini adalah wilayah desa harapan mulia serta gunung sembilan, dimana dalam catatan muller 1822 disebut sebagai bukit laut, serta beberpa tempat lain yang memiliki kaitan penting tentang sejarah Tanjungpura era sukadana diabad ke 14 hingga 16 masehi.

Kami beberapa kali melakukan penelitian di kompleks makam Tok Mangku, penyebutan Tok Mangku bukan berarti, sebagai nama seseorang. Berdasarkan keterangan dari Abah

Haji Udin sebagai pegiat sejarah dan tokoh masyarakat Sukadana bahwa nama Tok Mangku, merupakan sebuah gelar bagi para pemangku kepentingan pada masa kerajaan. dengan kata lain Tok Mangku adalah para penguasa atau raja raja yang pernah memerintah di kerjaan Tanjungpura era sukadana.

Ada 7 makam di kompleks Tok Mangku dengan berbagai macam bentuk, namun secara umum dapat diidentifikasi pemakaian zirat makam dikompleks Tok Mangku memeiliki gaya yang mirip seperti yang ada di kompleks makam Sayyid kubro desa Matan kecamatan Simpang Hilir. untuk ukuran batanya sendiri memiliki variasi berdasarkan kebutuhan, ada beberapa tambak yang juga memakai batu kapur yang lebih rapuh.

VARIABEL ANALISIS	KOMPLEKS MAKAM TOK MANGKU		
Jumlah Makam	Terdapat 5 Makam berukuran besar dengan struktur jirat yang masih utuh yang disebut tipe A, dan 2 makam berukuran kecil dengan struktur jirat yang sudah tidak ada, yang selanjutnya di sebut type B.		
Lokasi	Diatas Bukit Peramas Desa Pangkalan Buton, Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat		
Kondisi Makam	Kompleks makam Tok Mangku saat ini sudah dipugar dengan di beri cungkup serta lantai keramik.		
Benteng Makam	Kompleks makam tok mangku berada diatas bukit dan dibangun cungkup diatasnya . Panjang benteng adalah 27 Meter dan lebar 14 Meter.		
Koordinat	1°14'38.63"S - 109°58'6.09"E		
Struktur Komponen	Jirat, Nisan dan Cungkup		
Ukuran	Jirat type A	:	Panjang 310 cm, Lebar 150 Cm, Tinggi 45 Cm
	Nisan type A	:	42 Cm
	Jirat type B	:	Panjang 90 cm, Lebar 50 Cm, Tinggi -
	Nisan type B	:	-
Bentuk	Jirat type A	:	Struktur bata merah dengan tebal 3 Cm, Panjang 9 Cm dan lebar 5 Cm
	Nisan type A	:	Bentuk Pipih bertuliskan huruf arab
	Jirat type B	:	Struktur BataMerah bercampur bat kapur
	Nisan type B	:	-
Bahan	Jirat Type A	:	Bata Merah
	Nisan Type A	:	Batu Andesit
	Jirat Type B	:	Bata Merah dan batu kapur
	Nisan Type B	:	-
Teknik Pembuatan	Jirat	:	Jirat berbahan bata merah maupun batu kapur disusun dan di rekatkan dengan tehnik gosok dan saling mengunci
	Nisan	:	Pahat
Motif	Jirat	:	Beberapa jirat bertype A pada bagian tepi dan atasnya memiliki motif tertentu
	Nisan	:	-
	Bata	:	Beberapa bata memiliki motif khas dengan coretan tangan melengkung serta tegak lurus

Gambar 14 : Tabel identifikasi terhadap Kompleks pemakaman Tok Mangku . (Dok : Lembaga Simping Mandiri)

Dari beberapa bahan dan gaya zirat makam diduga kompleks makam Tok Mangku memiliki kaitan dengan yang ada di kompleks makam Ayer mala dan juga gunung lalang, yang me-makai bentuk bata yang mirip, namun secara utuh zirat makam di Matan memiliki gaya yang sangat mirip dengan salah satu makam dikompleks Tok Mangku.

Gaya dari Zirat makam di-komplkes Tok Mangku in banyak dijumpai juga di pemakaman Demak troloyo pulau jawa, dimana

bata merah dengan ukuran tertentu serta beberapa corak yang sama sangtalh mirip serta memberikan petunjuk jika pada masa itu antara jawa dan Kalimantan telah memiliki hubungan yang erat.

Diduga dari perbedaan gaya dan bahan tersebut beberapa makam memiliki perbedaan waktu dalam pembuatan, hal ini sekaligus menjelaskan bahwa ada beberapa masa orang yang dimakamkan dikompleks tersebut. lalu pertanyaanya siapakah

yang dimakamkan di kompleks makam yang disebut sebagai Tok Mangku ?.

Berdasarkan dari beberapa literatur yang ada mengenai sejarah kerajaan Tanjungpura era Sukadana, hanya ada beberapa raja yang di sebut secara jelas pada saat meninggal dan dimakamkan, diantaranya adalah baparung yang di makamkan di sungai kayong, kemudian panembahan ayer mala bergelar sultan umar akamuddin, yang di makamkan di sebelah barat

Sukadana, kemudian panembahan baroh yang bergelar Sultan Musthafa Izzudin dan Giri Mustika atau yang bergelar Sultan Muhammad Syafiuddin di makamkan di atas bukit Lalang Sukadana serta ratu mas jaintan yang di makamkan di kampung mungguk Kabupaten Landak saat ini. (G. Muller 1823)

Sedangkan makam raja raja lain di era Tanjungpura Sukadana yang masih misteri adalah Prabu Jaya, Karang Tanjung Atau Sultan Ali Aliuddin, Sang Ratu Agung atau sultan Hasan Kawiuddin, Panembahan Bandala dan Panembahan Sorgie.

Maka berdasarkan dari keterangan sejarah, kompleks makam Tok Mangku bisa dihubungkan dengan keberadaan raja raja Tanjungpura era sukadana yang pernah eksis dimasanya. Untuk mendukung hal tersebut jika melihat dari batu bata yang terdapat pada zirat makam, maka dapat dihubungkan dengan makam makam lain yang hampir mirip, kemudian budaya memakamkan para raja dimasa itu dapat dilihat pada kompleks makam Tok Mangku yang tepat di atas bukit, tradisi ini hal yang lazim di lakukan pada pemakaman raja raja pada masa lampau hingga akhir abad 18.

Selain itu dapat di rekomendasikan kepada pihak instansi terkait untuk memberikan deskripsi yang jelas atas kompleks makam Tok Mangku untuk dapat diganti dengan nama kompleks makam raja raja Tanjungpura era sukadana abad ke 15- 16 masehi. Sebab penamaan tersebut lebih memiliki dasar ataupun landasan sejarah yang kuat. Perubahan nama ini sudah menjadi wacana sejak lama, salah satunya dari Abah Haji udin sebagai pe-



Gambar 15 : Hasanan, Salah satu Tim riset sejarah sedang mengukur Jirat salah satu makam di kompleks Tok mangku (Dok : Lembaga Simping Mandiri)

merhati sejarah asal sukadana dan didukung oleh para pemerhati dan pegiat sejarah tanah kayong yang lainnya.

Dengan perubahan nama serta perbaikan deskripsi tersebut diharapkan dapat kembali membangkitkan jati diri dan identitas serta memperteguh eksistensi kerajaan Tanjungpura era sukadana yang pernah berjaya di masanya.

Jika menurut cerita rakyat tok mangku adalah seorang ulama bernama syeh hussein yang menyebarkan islam pertama kali pada raja panembahan sorgie.

Namun dugaan ini diragukan sebab keberadaan islam pertama kali sudah ada sejak masa raja pertama Tanjungpura dengan bukti arkheologis berupa nisan keramat 7 dan 9. selain itu nama syeh hussein juga disebut dalam beberapa manuskrip lain dan makamnya berada di Pulau datok.

HASANAN & TIM

PANEMBAHAN AIR MALA

Bergelar Sultan Umar Akamuddin (1518 - 1526)

Panembahan Air Mala (Ayer Mala) adalah raja Tanjung Pura Era Sukadana generasi ke 7.

Ia merupakan putra dari raja Tanjung Pura sebelumnya yakni Panembahan Bandala.

Dalam Catatan **G. Muller 1822** Panembahan Ayer Mala Wafat di usia tua dan di makamkan di barat daya Sukadana (Ayer Barat).



Ilustrasi Masa Panembahan Air Mala (Pri Art)

Pusara atau makam Panembahan Air Mala (Ayer Mala) saat ini terletak di Desa **Gunung Sembilan** Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara.

Batu Nisan dari Panembahan Air Mala memiliki corak yang sangat unik dan identik dengan **Type Nisan Demak Troloyo**. Hal ini menandakan hubungan Sukadana dan pulau Jawa di masa itu.

Kurang lebih **25 x 10 meter** terdapat pagar batu yang mengelilingi Makam Panembahan Air Mala, namun sebagian sudah tak terlihat dan rusak karena struktur bangunan baru.

Di duga Nisan panembahan Air Mala saat ini dalam **kondisi patah** dan tidak sengaja terpasang dalam kondisi terbalik.

Tangga Menuju Makam P Air Mala (KayongTV)

Di sekitar makam juga di temukan serpihan **bata merah** yang sudah rusak, di duga dahulunya adalah Tambak Makam

Nisan Panembahan Air Mala, Coraknya Yang Mirip dengan Nisan Raden Fatah Raja Demak Bintoro

www.youtube.com/kayongtv



dari catatan eropa dan berbagai sumber
www.wartakayong.wordpress.com

Makam Panembahan Ayer Mala di Tambak Rawang

Raja Tanjungpura era Sukadana ke 7



Gambar 16 : Kiri ; terlihat salah satu Tim Riset Sejarah (Muhammad Mahud) sedang mengidentifikasi Makam panembahan Ayer mala. Kanan : terlihat salah satu nisan type demak troloyo dengan kondisi yang sudah patah dan terbalik (Dok : Lembaga Simping Mandiri)

Makam Panembahan Ayer Mala atau sultan Umar Akamuddin terletak tepat di atas bukit yang pada masa lalu disebut sebagai bukit laut, atau saat ini bagian dari gunung sembilan di Dusun Tambak Rawang Desa Gunung Sembilan Kecamatan Sukadana, hanya sekitar 2 Km jarak dari pusat kota Sukadana.

Dalam catatan Gorge Muller 1822 dan von de wall 1862 bahwa Panembahan Ayer Mala yang bergelar Sultan Umar Akamuddin, ia meninggal dan dimakamkan di ayer brat atau barat daya Sukadana. Dalam silsilah tulisan raja ali haji di abad ke 19 juga tertulis nama Ayer Mala sebagai raja Tanjung Pura era Sukadana. Panembahan ayer mala adalah raja ke 7 dari Dinasti Tanjungpura Era Sukadana.

Berdasarkan dari hasil diskusi serta beberapa literatur bahwa Nisan di makam Panembahan Ayer Mala bertipe nisan demak troloyo dan identik dengan nisan Raden Fatah Raja Kerajaan Demak Bintara abad 16 di Pulau Jawa .

Jika menghubungkan antara masa Panembahan Ayer Mala dengan Raden Fatah, eranya cukup dekat, yakni sama sama di abad ke 16, maka wajar jika trend dari nisan yang ada di makam Panembahan Ayer Mala identik dengan type Nisan Demak.

Di sekitar makam Panembahan Ayer Mala ini juga di temukan fragmen berupa pecahan bata bata merah, serta yang tidak kalah menarik adalah terdapat batu alam yang di susun mengitari makam. Sekitar 10 kali 25

meter dengan struktur batu alam mengelilingi makam. Hal ini dimungkinkan batu alam tersebut di susun agar menahan makam tidak longsor.

Banyak hal yang bisa dieksplorasi dari makam panembahan ayer mala ini, dari mulai unsur batu bata merah serta type nisan yang ada. Sekitar 100 meter di atas bukit yang sejajar dengan makam panembahan ayer mala juga ditemukan struktur batu berundak berkeliling, tidak diketahui secara jelas bekas struktur apakah yang ada disana, namun sekilas juga mirip dengan benteng batu alam yang mengelilingi makam panembahan ayer mala, di atas struktur tersebut sempat kami temukan pecahan keramik serta gerabah.

MUHAMMAD MAHUD & TIM

KOMPLEKS KERAMAT GUNUNG LALANG ;

Tokoh Raja Giri Mustika Dan Panembahan Baroh Serta Simpul bagi Kerajaan Di KALBAR

Selanjutnya kami menuju ke sebuah bukit yang menghadap ke arah barat di utara Sukadana, yang di kenal dengan nama Bukit lalang atau gunung lalang. Bukit dengan bebatuan hitam dan banyak ditumbuhi ilalang ini ada di Desa Harapan Mulia Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara.

Di atas bukit lalang saat ini selain dijadikan makam Tionghoa, namun di atasnya terdapat dua makam keramat yang di catatkan oleh George Muller pada tahun 1822 sebagai makam raja raja Tanjungpura Era Sukadana kuno, yakni makam Panembahan Baroh bergelar sultan Musthafa Izzudin yang memerintah dari tahun 1562 hingga 1590 M, serta makam Giri Mustika atau bergelar Sultan Muhammad Syafiuddin yang memerintah dari tahun 1627 hingga 1677 masehi.

Namun sayangnya dua makam ini tidak terawat bahkan niannya sudah diganti dengan semen. Namun ditemukan petunjuk yang sangat mencengangkan, yakni ditemukannya bata merah dengan bongkahan bongkahan besar, yang pada masa lampau digunakan sebagai zirat makam, struktur zirat makam inipun amsih tampak jelas pada dua makam tersebut.

Seperti yang di ketahu sebelumnya bahwa tradisi memakamkan pada tempat ketinggian di era itu, khususnya pada raja raja Tanjungpura kuno merupakan kebiasaan untuk menandakan tingginya derajat seorang raja. Hal ini bisa dilihat juga pada kompleks makam Tok mangku



Gambar 17 : Salah satu tim riset sejarah (M Ilham) sedang melakukan identifikasi terhadap kompleks makam gunung lalang. (Dok : Lembaga Simping Mandiri)

di bukit peramas, Makam Ayer Mala di Bukit Tambak Rawang, kompleks makam sekusor hingga Matan .

Dalam catatan muller yang juga dijadikan sandaran oleh beberapa buku buku sejarah kerajaan di Kalimantan Barat, disebutkan bahwa nama gunung lalang pada masa lalu meruapak bagian dari gugusan "Bukit laut" yang membentang dari mulai Pelintu, Tambak Rawang hingga Teluk Sukadana. serta yang tak kalah menarik bahwa nama "Gunung Lalang" sendiri , juga sudah dituliskan oleh george muller pada masa itu.

Soal makam di Gunung Lalang, Jika diperhatikan sampai saat ini masih terjadi beberapa silang pendapat, sebagian orang percaya jika itu adalah makam Ratu soraya, yang merupakan anak dari panembahan sorgi yang menikah dengan sultan tengah dari serawak. dan ada yang menyatakan jika itu adalah makam pangeran Sidang Panape. Namun keduanya masih belum teruji ke-

benarannya sebab tidak memiliki landasan sejarah yang kuat. Pada kajian lain kami pernah membahas soal tokoh Pangeran Sidang Panape dan ratu soraya atau ratu surya kesuma.

Sedangkan tidak jauh dari Gunung Lalang sendiri di temukan juga makam tua dengan nisan batu alam, makam tersebut tepat di bawah kaki bukit tidak jauh dari sungai mulia. Ada tiga buah tiang nisan yang terbuat dari batu di kompleks ini, namun di skeitar kompleks ini adalah makam masyarakat umum. Jika di lihat dari tata letak serta bahan nisan, tampaknya pemakaman yang ada di bawah ini bukanlah makam istimewa sehingga kami tetap fokus dengan penelitian makam yang ada di atas Gunung Lalang.

Panembahan Baroh Perintis Kota Raja Matan

Sosok Panembahan baroh yang disebut muller di makamkan di Gunung Lalang, ia adalah raja Tanjungpura era sukadana yang pertama kali membuka kota

Als oudste zoon, volgde hij zijnen vader in de regering op. Hij legde de eigenlijke plaats *Matan* aan, die voorheen $\frac{1}{2}$ Duitsche mijl van het tegenwoordige *Simpang*, op het grondgebied van den *Panoembahan*, gelegen was. Naar dezelve noemden zich, gelijk wij te voren gezegd hebben, de Vorsten dezer landen *Sultans* van *Matan*. Onder zijne regering, omstreeks het jaar 1550, kwamen er over *Palembang* Arabieren naar deze kust, welke het Mahomedaansche geloof zochten uit te breiden. Hij bleef echter getrouw aan de eerdienst zijner vaderen en moet een dapper en onverschrokken man geweest zijn. Men verhaalt, dat geheele scharen van strijdbare mannen,

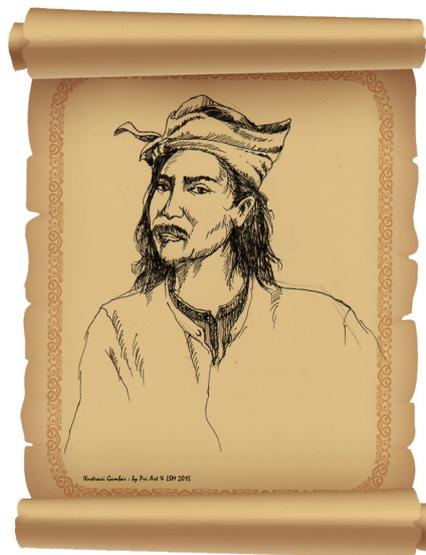
op het geluid zijner stem alleen, sidderden en gehoorzaamden. Hij was een groot minnaar van de jagt, ging onbevreesd door woeste bosschen en over hooge gebergten, en was zoo algemeen gevreesd, dat niemand het waagde hem eenig leed aan te doen. Even als vele zijner voorouders, bereikte hij een' hoogen ouderdom en overleed omstreeks het jaar 1590. Zijn graf is te *Lalang* bij *Meliau* op den *Bougit-Laut*.

Gambar 18 : Manuskrip dari catatan Muller 1823 yang menerangkan tentang meninggalnya Sultan Musthafa Izzudin dan di makamkam di atas bukit lalang . (Sumber : KITLV.NL)

raja Matan sehingga ketika masa cucunya nanti kesultanan Matan benar benar berdiri.

Puing puing reruntuhan Kota Matan yang dibangun oleh Penambahan Baroh masih dapat kita saksikan hingga saat ini walaupun kurang terawat dan menyedihkan diantaranya adalah ; kolam "Laut Ketinggalan", Umpak bekas tiang seri keraton , bekas pecahan pecahan keramik , serta batu bata merah disekitar lokasi bekas keraton Matan kuno yang tidak jauh dengan kompleks makam raja Matan yakni gusti Aliuddin atau Sultan Mangkurat serta Sayyid Kubro dan makam bertipe nisan Aceh dan makam tua bertipe Phallus atau batu kuno.

Pendirian kerajaan Matan oleh penambahan Barokh merupakan sebuah strategi penyelamatan dan pengamanan kedudukan kerajaan Tanjung pura di Sukadana. Apabila suatu ketika Sukadana lemah pertahanannya akibat peperangan atau perebutan hegonomi dan persaingan ekonomi perdagangan, maka Matan sudah siap menjadi kota raja yang akan di tempati kapanpun, dan hal ini terbukti ketika masa cicit dari Penambahan Baroh, Kota Matan kemudian benar benar berdaulat sebagai kerajaan dengan bentuk Kesultanan Islam secara penuh.



SULTAN MUSHAF A IZZUDIN
Panembahan Barokh
Raja Tanjungpura Era Sukadana ke IX
1562 - 1590

Gambar 19 : Ilustrasi Panembahan Baroh by pri art KKU

Saat pelantikan oleh Sunan Prapen yang merupakan penerus dari dinasti sunan giri di kedatuan, ia memberikan anugrah Gelar Panembahan Barokh dengan gelar Sultan Musthafa Izzudin. Lalu setelah itu ia menitipkan anaknya yang bernama Pangeran Giri Kesuma untuk belajar agama di Pesantren kedatuan atau giri kedaton. Sehingga ketika suatu saat nanti Giri Kesuma ini lebih dikenal dengan nama penambahan Sorgi yang bergelar sultan muhammad Tajudin dan melanjutkan tampuk pemerintahan selanjutnya.

Silsilah Giri Mustika / Sultan Muhammad Syafiuddin Dan Hubungan Dengan Kerajaan Landak

Makam yang berikutnya di Kompleks Keramat Gunung Lalang adalah Giri Mustika atau yang bergelar Sultan Muhammad Syafiuddin. Ia adalah putra dari Panembahan Sorgi atau Giri Kesuma yang bergelar Sultan Muhammad Tajudin, bin Sultan Musthafa Izzudin, Bin Sultan Umar Aqamuddin bin Sultan Abu bakar Jalaluddin, bin Sultan Hasan Kawiuddin bin Sultan ali aliuddin bin Baparung bin Prabu Jaya pendiri kerjaan Tanjung Pura pertama dari Majapahit.

Sultan Muhammad Syafiuddin atau giri mustika raja Tanjung Pura Era sukadana ini adalah putra dari pasangan Panembahan sorgi yang bergelar sultan muhammad Tajudin yang menikah dengan ratu mas jaintan atau Putri bunku yang berasal dari kerajaan landak.

Untuk mengkonfirmasi hal ini kami menuju kerajaan landak bersama rombongan kerajaan simpang Matan. Rombongan kami yang di pimpin oleh Yang mulia raja Gusti Muhammad Hukma di sambut hangat oleh juru sejarah Kerajaan Landak, (Yak Syarief).

De oude stad *Kotta-Lama* werd door dezen Vorst niet bezocht en verviel zeer spoedig tot eene onbeduidende plaats. Hare inwoners verstrooiden zich deels naar *Matan*, deels naar *Succadana*.

SAPIE JUDIEN overleed omstreeks het jaar 1677 en werd achter *Meliau* op den *Bougit-Laut* begraven. Hij was een zeer ijverig Muselman en staat bij de nakomelingen in bijzondere achting wegens zijne opregtheid. Zijne onderdanen gaven hem den eervolsten naam van *Sultan jang addie bressie*, de Vorst met het reine opregte hart. Hij had eenen zoon, den *Pangeran MORDA*, die echter eenige jaren voor zijnen vader stierf. Deze liet eenen zoon achter, die nog te jong was, om zijnen grootvader, *Sultan SAPIE JUDIEN*, na deszelfs dood in de regering op te volgen.

Gambar 20 : Manuskrip G. Muller yang menerangkan bahwa Raja Giri Mustika / Sultan M Syafiuddin meninggal tahun 1677 dan di makamkan di gunung lalang (Sumber : KITLV.NL)

Kami menjalin silaturahmi dan berbincang di Keraton Ismahayana Landak. Abangda Isya Fahrudi sebagai Juru Sejarah Kerajaan Simpang Matan menyajikan beberapa data untuk dapat di konfirmasi kepada pihak kerajaan Landak.

Kami di tunjukkan silsilah yang memiliki hubungan dengan kerajaan Tanjungpura era Sukadana pada masa Ratu Mas Jaintan/ Ratu Bunku atau masyarakat landak menyebutnya ratu bongkok.

Ratu Mas jaintan memerintah Sukadana pada tahun 1609 hingga 1627 masehi, ia adalah putri dari Prabu Jaya kesuma dari kerajaan Landak.

Ratu mas Jaintan di Landak di kenal juga dengan nama ratu bongkok, pada masa itu beliau menikah dengan Giri kesuma atau panembahan sorgi. Namun ketika panembahan Giri Kesuma meninggal, maka tahta Tanjungpura Sukadana di duduki oleh Ratu Mas Jaintan sebab saat itu giri mustika masih kecil dan tinggal di Mulia atau pada saat itu di sebut dengan meliau.

Dimasa ratu Mas Jaintan ini Tanjungpura era Sukadana pernah ada pada masa kegemilangannya, sampai sampai swasembada beras dan mampu menopang kadipaten Surabaya saat dalam penyerangan mataram di masa itu, hingga akhirnya sultan agung mengutus bupati kendal (Baureksa) untuk menaklukkan Sukadana terlebih dahulu sebelum kembali menyerang kadipaten Surabaya.

Seperti yang di tulis HJ The Graff yang juga di



**Sultan Muhammad Tsafiuddin
GIRI MUSTIKA
Raja Tanjungpura ke 12
1622 - 1677**

Gambar 21 : Ilustrasi by pri art KKU

tulis kembali dalam buku "Menuju puncak kesultanan Mataram", dikisahkan bahwa Sukadana akhirnya diserang oleh armada laut bupati kendal yang bernama Baureksa (Mbaurekso).

Pada serangan pertama di akhir 1621 Mataram menderita kekalahan, namun pada serangan ke dua yakni 6 Mei 1622 mereka menyerang dengan 100 armada kapal dan 2000 prajurit menyerang pada malam hari. Sehingga dengan serangan mendadak tersebut sukadana dapat ditaklukkan.

Namun demikian serangan mendadak tersebut mendapat perlawanan sengit dari pasukan ratu bunku di sukadana. Prajurit ratu bunku yang terdiri dari orang darat (Dayak) dan orang laut (melayu), mereka menghabiskan pasukan mataram hanya dengan panah dan sumpit beracun, maka akibatnya 300 prajurit mataram tewas dalam pertempuran tersebut.

Setelah matahari terbit, ibu kota Sukadana dapat di taklukkan, Kiai adipati yakni pengawal Ratu Bunku melarikan diri dengan membawa Intan Kobi/ Intan Danau Raja, namun ratu mas jaintan /

bunku dengan beberapa barang berharga serta dayang lainnya di tawan serta di bawa ke mataram, dan beliau di asingkan di pingit sebelum akhirnya kembali pulang, dan sempat menikahkan putranya yakni Giri mustika dengan Putri Gelang dari kerajaan Kutaringin (saat ini Kotawaringin Kalimantan Tengah) .

Dimasa tuanya Ratu bunku kemudian berdiam di Sukadana, lalu pulang ke tanah airnya di landak yang pada masa itu ibu kota kerajaan Landak masih berada di Mungguk . hingga akhir hayat beliau kemudian meninggal di sana.

Alhamdulillah kami telah sampai di landak, dan banyak mendapat cerita tentang ratu bunku/ atau masyarakat landak lebih mengenal beliau sebagai ratu bongkok. Di makam beliau kami sempat berdoa` berkirim fatimah dan sempat juga singgah di meriam perdamaian yang juga memiliki nilai sejarah.

Sejarah meriam perdamaian ini menurut juru kuncinya adalah Ketika hubungan Sukadana atau Matan dan landak pada masa itu sempat memanas. Yakni di masa pemerintahan pangeran jaga di laga dalam merebutkan intan kobi. Namun akhirnya setelah melalui dinamika yang panjang, karena Landak dan Matan pada zaman kerajaan Tanjungpura era sukadana masih berkait keluarga, maka di putuskan untuk berdamai, salah satu simbol perdamaian itu adalah meriam yang di sebut sebagai meriam perdamaian yang saat ini masih dapat kita saksikan.

Giri Mustika Menurunkan Raja Meliau dan Tayan

Anak dari Giri Mustika (Sultan Muhammad Syafiuddin Sukadana), yang pertama dari istri



Gambar 22 : Bersama tim penelusuran sejarah silaturahmi ke Kerajaan Landak (Dok : Lembaga Simping Mandiri)

kedua bernama Gusti Lekar yakni pendiri kerajaan meliau dan tayan. Untuk mengkonfirmasi hal ini kami pergi bersama rombongan ke daerah tayan, disana kami di sambut oleh pak Dadang, yakni juru pelihara dari karaton Kerajaan Tayan pada saat ini.

Menurut penuturan pak dadang bahwa Gusti Lekar berasal dari kerajaan matan, pada saat itu beliau berhasil menumpas para perompak dan bajak laut di sepanjang sungai kapuas, kemudian menetap dan menikah dengan Utin Periuk lalu mendirikan kerajaan meliau. Setelah itu Gusti Lekar memiliki beberapa orang anak dan salah satunya bernama Gusti Gagok yang mendirikan kerajaan Tayan.

Berdasarkan dari kitab silsilah Raja Raja Melayu, yang di tulis oleh Raja Ali Haji yakni seorang budayawan asal riau di masa abad ke 19, ia menuliskan mengenai asal usul raja raja di sepanjang sungai kapuas. Berikut dalam teks asli terjemahan bahasa arab melayu yang berbunyi;

“panembahan Giri Kesuma

dan iya itu berankan Duli Maulana Sulthon Muhammad Syafiuddin, yang mula mula masuk islam oleh tuan syeh syamsuddin, yaitu membawa kiriman satu quran kecil dan satu cincin yakut merah dari mekah al musarafah, dan seorang lagi anaknya dari panembahan giri kesuma iya itu laki laki namanya raden lekar, maka ia pergi ke negri meliau berbinikan utin periuk, dan iya itulah menjadikan keturunan dari pada raja raja yang ada di sebelah kapuas”.

Demikian sedikit potongan sejarah yang di tulis oleh raja ali haji tentang asal usul kerajaan tayan yang ada di sungai kapuas.

Ratu Soraya Melahirkan Raja Raja Sambas dan Peran Giri Mustika

Adik dari giri mustika atau sultan muhammad syafiuddin berikutnya adalah Ratu surya kesuma, atau ratu soraya yang menikah dengan Sultan tengah dari serawak serta melahirkan raden sulaiman yang kemudian menjadi raja sambas islam pertama. Untuk mengkonfirmasi hal ini



Gambar 23 : Kiri; Nisan Type aceh di atas bukit matan, Kanan : Berfoto di Kompleks keramat Sayyid Kubro Matan bersama Tim Peneliti dari BPCB KALTIM tahun 2019. (Dok : Lembaga Sim pang Mandiri)

kami pergi ke kesultanan sambas.

Dengan di pandu oleh juru kunci keraton sambas, kami mendapat banyak informasi serta sejarah mengenai kesultanan sambas yakni di mulai dari masa kerajaan hindu hingga masa Islam serta hubungannya dengan kerajaan Tanjungpura era sukadana. Bahkan saking dekatnya gelar raja raja sambas yang di pakai merujuk pada gelar yang di pakai oleh raja raja sebelumnya di Tanjungpura era sukadana.

Gelar Sultan Sambas pertama yang di sandang oleh raden sulaiman yakni Sultan Muhammad Syaifiuddin ini, adalah waris pemberian dari pamannya yang menjadi raja Tanjung Pura Era Sukadana bernama Giri Mustika, yang pada masa itu bergelar Sultan Muhammad Syaifiuddin dan memerintah negeri Sukadana pada Tahun 1627, hingga wafat pada tahun 1677 Masehi, dan di makamkan di belakang mulia di atas bukit Laut tepatnya gunung lalang saat ini.

Dalam manuskrip kuno yang di tulis oleh Raja ali haji pada tahun 1865 masehi dengan judul

Silsilah Melayu dan bugis tepatnya pada halaman 4 baris ke 11 di kisahkan asal usul raden sulaiman sebagai pendiri kesultanan samabas islam pertama. Berikut teks asli dan terjemahannya.

“ Syahdan adapun seperti panembahan giri kesuma itu, adapun beranak perempuan namanya ratu surya kesuma, yang menjadi saudara kepada sultan muhammad syafiuddin, kemudian ratu surya kesuma yang tersebut itu, berlakikan raja tengah iya itu anak raja di sebelah brunei . dan ratu surya kesuma itu, bernakkan laki laki di beri nama Raden Sulaiman, dan raden sulaiman itulah, menjadi raja di negeri sambas bergelar sultan muhammad syafiuddin karena mengambil berkah gelar dari pamannya yang di negeri Sukadana (Mulia) “.

Pada baris ke lima belas tersebut jelas di sebutkan bahwa Raden sulaiman menjadai raja sambas pertama juga atas restu dari Pamannya yang bergelar sultan muhammad syafiuddin dengan nama aslinya yakni giri mustika.

Selain itu sulthan sambas yang ke tiga yakni Raden milan atau raden mulia yang bergelar sultan umar akamuddin di lahirkan di kota mulia Sukadana atau saat ini menjadi desa harapan mulia. bahkan ketika ia dewasa lalu di nikahkan dengan anak dari cicit sultan muhammad syafiuddin yaitu putri indra kesuma yang juga anak dari sultan muhammad zainuddin raja Matan yang bertahta di sungai Matan pada masa itu. informasi sejarah ini di akui oleh pihak kesultanan sambas bahkan dibuatkan deskripsi secara jelas oleh mereka di dalam makam raden mulia yang ada di kompleks keraton sambas.

Waris Gelar Raja Raja Sambas Berasal dari Raja Giri Mustika (Sultan Muhammad Tsafiuddin)

Ada yang menarik dengan gelar raja raja Kesultanan Sambas dari masa awal berdirinya dipertengahan abad 17 sampai raja raja selanjutnya di era abad ke 20. Gelar Sultan Muhammad Syaifiuddin pertama kali dipakai oleh Raden Sulaiman yang memerintah Kesultanan Sambas

pada sekitar Tahun 1671 hingga tahun 1682 Masehi.

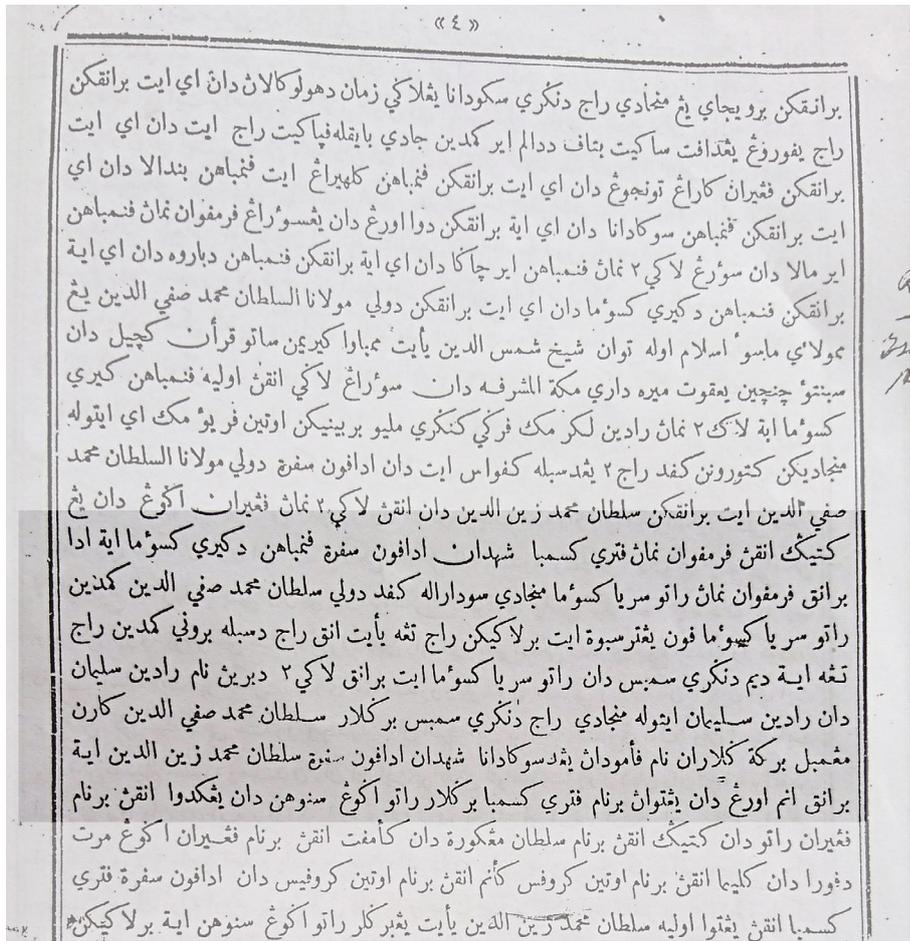
Raden Sulaiman adalah Putra dari pasangan Sultan Tengah atau raja tengah dari Brunei yang menikah dengan putri surya kesuma yang berasal dari Kerjaan Tanjung Pura Era Sukadana dimasa itu.

Pertanyaan dan pembahasan yang menarik mengenai gelar ini adalah, darimanakah Raden Sulaiman memperoleh gelar Sultan Muhammad Syafiuddin ?. dan yang menarik juga adalah, ternyata gelaran ini yang paling banyak dipakai di Kesultanan Sambas. Setidaknya ada 5 sultan yang memakai gelar Syafiuddin sepanjang kesultanan sambas hingga saat ini.

Kemudian setelah Raden Sulaiman raja berikutnya kesultanan sambas yakni Raden bima, ia memakai gelar Sultan muhammad Tajudin, kemudian berikutnya lagi yakni Raden Mulia memakai gelar Umar Akamuddin dan seterusnya, dimana nama nama gelar ini memiliki akar sejarah yang sama dengan asal usul gelar yang di dapatkan Raden Sulaiman.

Berikut pembahasan selangkapnya yang kami himpun dari berbagai sumber manuskrip yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya, dan tentunya pembahasan ini juga tidak terlepas dari kajian budaya serta tidak menutup ruang diskusi dan masukan masukan dari berbagai pihak.

Gelar Sultan Sambas pertama yang di sandang oleh Raden Sulaiman yakni Sultan Muhammad Syaifiuddin ini, adalah waris pemberian dari pamannya yang menjadi raja Tanjung Pura Era Sukadana bernama Giri Mustika,



Gambar 24 : Manuskrip Raja Ali Haji 1862 yang menuliskan sejarah hubungan Kesultanan Sambas dan Sukadana. (Dok : Lembaga Simping Mandiri)

yang pada masa itu bergelar Sultan Muhammad Syafiuddin dan memerintah negeri Sukadana pada Tahun 1627, hingga wafat pada tahun 1677 Masehi, dan di makamkan dibelakang mulia di atas bukit Laut tepatnya gunung langang saat ini.

Dalam manuskrip kuno yang ditulis oleh Raja Ali Haji pada tahun 1865 masehi dengan judul Silsilah Melayu dan bugis tepatnya pada halaman 4 baris ke 11 diisahkan asal usul raden sulaiman sebagai pendiri kesultanan samabas islam pertama. Berikut teks asli dan terjemahannya.

“ Syahdan adapun seperti panembahan giri kesuma itu, adapun beranak perempuan namanya ratu surya kesuma, yang menjadi saudara kepada sultan muhammad syafiuddin,

kemudian ratu surya kesuma yang tersebut itu, berlakikan raja tengah iya itu anak raja di sebelah brunei . dan ratu surya kesuma itu, bernakkan laki laki di beri nama Raden Sulaiman, dan raden sulaiman itulah, menjadi raja di negeri sambas bergelar sultan muhammad syafiuddin karena mengambil berkah gelar dari pamannya yang di negeri Sukadana (Mulia) “.

Pada baris ke lima belas tersebut jelas di sebutkan bahwa Raden sulaiman menjadai raja sambas pertama juga atas restu dari Pamannya yang bergelar sultan muhammad syafiuddin dengan nama aslinya yakni giri mustika.

Di ketahui Ibu kandung Raden Suliaman adalah Putri Surya Kesuma yang merupakan adik



Gambar 25 : Kunjungan Kesultanan Sambas menziarahi Makam Giri Mustika yang ada di Gunung Jalang Desa Harapan Mulia Sukadana (Dok : Lembaga Simbang Mandiri)

dari Giri Mustika atau Sultan Muhammad Syafiuddin. Putri Surya Kesuma atau Ratu Soraya menikah dengan sultan tengah dari Brunei yang niat awalnya ia berlayar menuju Serawak namun terdampar di negeri Sukadana pada awal abad ke-17 karena cuaca yang buruk.

Dari perkawinan tersebut mereka dikarunia 5 orang anak, di antaranya adalah Raden Sulaiman, Raden Badaruddin, Raden Abdulwahab, Raden Rasymi Putri dan Raden Ratnawati.

Setelah beberapa tahun menetap di Kesultanan Tanjung Pura era Sukadana. Sultan Tengah kemudian memutuskan untuk berpindah dari Kesultanan Sukadana untuk menetap di tempat baru yaitu wilayah Sungai Sambas dimana pada masa sebelumnya Sukadana sudah berhubungan baik dengan Panembahan di kerajaan Sambas sebelum Islam yakni Pemerintahan dinasti Ratu Sepudak.

Pada sekitar tahun 1638 Masehi berangkatlah rombongan Sultan Tengah beserta keluarga dan orang-orangnya dengan menggunakan 40 perahu yang lengkap dengan senjata dari Kesultanan Sukadana menuju Panembahan Sambas di Sungai Sambas. Maka selanjutnya Raden Sulaiman dijodohkan anak perempuan Almarhum Ratu Sapudak yang bungsu bernama Mas Ayu Bungsu. Dari sinilah maka kemudian pada sekitar tahun 1671 Raden Sulaiman mendirikan Kesultanan Sambas dengan Raden Sulaiman sebagai sultan pertama Kesultanan Sambas dengan gelar Sultan Muhammad Shafiuddin yang berasal dari waris gelaran pamannya yang ada di negeri Sukadana.

Pada masa itu hubungan Sambas dan kerajaan Tanjung Pura era Sukadana cukup erat karena hubungan keluarga yang berawal dari pernikahan. Pada masa itu Raden Sulaiman tampaknya juga sering berkunjung ke

Sukadana, hal ini dapat dijelaskan dari bagaimana ia mendapat gelar Sultan yang di kemudian hari juga di ikuti oleh generasi penerus setelahnya.

Bahkan di masa Raden Bima yakni anak dari Raden Sulaiman ia kembali berhubungan dengan kerajaan Tanjung Pura era Sukadana yang menikahi Putri Indra Kesuma yakni adik bungsu dari Sultan Muhammad Zainuddin sebagai Raja kerajaan Matan pertama, yang juga masih cucu dari Giri Mustika atau Sultan Muhammad Syafiuddin Raja Tanjung Pura era Sukadana di masa itu.

Dari pernikahannya itu dikarunia seorang putera bernama Raden Mulia. Di sebut Raden Mulia karena ia lahir di Mulia sebagai tempat asal dari Datoknya yakni Putri Surya Kesuma yang di nikahkan dengan Raja Tengah asal Brunei oleh Giri Mustika.

Setahun kemudian Raden Bima dengan istrinya membawa

Raden Mulia yang masih kecil untuk pamit dengan Sultan Muhammad Zainuddin serta Sultan Muhammad Syafiuddin untuk pulang ke Sambas, setelah itu raden Bima lalu dititahkan Raden Sulaiman untuk berangkat ke Negeri Brunai guna menemui kaum keluarga.

Pada Tahun 1685, Raden Bima kemudian dinobatkan menjadi Sultan dengan gelar Sultan Muhammad Tajuddin. gelar Sultan Muhammad Tadjuddin ini diambil dari ayah Giri Mustika yang bernama Panembahan Sorgi Atau Giri Kesuma sebagai raja Tanjungpura era Sukadana yang meninggal pada tahun 1509.

Pada periode berikutnya pemerintahan dilanjutkan oleh Raden Meliau dengan gelar Sultan Umar Akamuddin. gelar ini di ambil dari nama Moyangnya yang menjadi raja Tanjungpura era Sukadana di abad ke 15 dengan nama aslinya yakni panembahan Ayer Mala, yang makamnya ditulis muller pada tahun 1822 masehi, ada di bukit laut tepatnya di sebelah barat sukadana, yang saat ini ada di Tambak Rawang Desa Gunung Sembilan.

Kemudian di masa masa berikutnya gelar Syafiuddin, Tajudin, dan Akamuddin berulang kali di pakai Oleh raja raja sambas, hal ini menandakan betapa teguhnya mereka memegang dan menghormati sebuah gelar kehormatan yang di berikan oleh para pendahu pendahulu mereka.

Peran Giri mustika atau sultan muhammad syafiuddin sebagai raja tanjung pura era sukadana sangatlah penting dimasa awal awal pendirian kesultanan sambas bercorak islam.



Gambar 26 : Salah satu tim riset sejarah (M. Ilham) sedang mengidentifikasi salah satu makam di gunung lalang (Dok : Lembaga Simpang Mandiri)

Keberadaan Makam Giri Mustika dan Pencarian Makam Ratu Soraya dari Kesultanan Brunei

Sultan Muhammad Syafiuddin memerintah kerajaan Tanjung Pura Sukadana dengan membangun pusat pemerintahannya di Mulia. Dalam manuskrip eropa yang di tulis oleh muller pada tahun 1822 itu tertulis sultan Sultan Muhammad Syafiuddin Vorst Van Meliau (mulia).

Mulia hari ini adalah sebuah desa yang tetap memakai nama mulia di belakangnya yakni Desa Harapan mulia. Kondisi masa lalu di masa Sultan Muhammad Syafiuddin, Mulia terletak disepanjang Sungai Mulia, yang saat ini di sebut sebagai Sungai Rantau Panjang.

Berdasarkan catatan Muller pada tahun 1822, Sultan Muhammad Syafiuddin meninggal pada tahun 1677 masehi, dan di makamkan di atas bukit laut belakang mulia pada masa itu, dengan meninggalkan nama yang harum, rakyat saat itu memberikan ia gelar sebagai Sultan yang adil dan bersih.

Pada masa itu bukit laut adalah penyebutan untuk perbukitan yang membentang dari mulai pelintu hingga tambak rawang yang terdiri dari gunung sembilan, gunung setegar, mentubang, dan gunung lalang saat ini.

Bagian bukit laut yang dekat dengan mulia saat ini adalah gunung lalang yang pada masa ini terdapat dua makam keramat yang pada tahun 2005 dan tahun 2006 rombongan dari kesultanan brunei sempat datang ke sini guna mencari keberadaan makam ratu surya kesuma yakni istri dari raja tengah.

Pada masa itu menurut penuturan dari Tengku Mochtar yang menjadi salah satu perwakilan tokoh masyarakat asal sukadana yang mengawal rombongan brunei menyatakan jika rombongan tersebut berkeliling dalam rangka melakukan lawatang kesuluruh kalimantan mencari jejak jejak serta hubungan kerajaan dengan kesultanan mereka.

Saat kami temui di rumahnya sukadana, Tengku Mochtar atau



Gambar 27 : kiri : Salah satu tim riset sejarah (M. Ilham) sedang mengidentifikasi salah satu bata merah di gunung lalang , Kanan : terlihat gunung lalang dari atas. (Dok : Lembaga Simping Mandiri)

akrab di panggil ayah Tar saat ini walau sudah berusia 86 belia masih jelas mengisahkan apabila rombongan brunei pada masa itu sempat beberpa hari menginap di Sukadana untuk melakukan penelitian mengenai hubung kait kerajaan sukadana dan brunei di masa itu.

Bahkan mereka juga membawa paranormal serta membawa peneliti untuk memastikan pencarian lokasi makam ratu soraya di masa itu. kunjungan rombongan brunei tersebut pertama ke makam di atas gunung lalang kemudian makam Panembahan Ayer Mala, serta Tengku Akil di kampung dalam Sukadana.

Setelah hasil lawatan tahun 2006 tersebut, rombongan dari Brunei itu tidak pernah lagi datang ke Sukadana, namun mereka pernah berpesan pada masyarakat salah satunya pada Pak Imam Norman yang pada masa itu sebagai penyambut tamu dengan membacakan syair gunung. pesan yang masih di ingat pak Imam adalah apabila suatu saat menemukan makam tua yang dicurigai sebagai makam ratu soraya untuk dapat di konformasi

kepada pihak Kesultanan Brunei.

Sedangkan menurut keterangan salah seorang warga di Desa Harapan Mulia pada masa itu sebagai kepal desanya adalah Almarhum Awi, sebagaimana di tuturkan kembali oleh anaknya bernama Sandi, bahwa rombongan Brunei pada masa itu setelah lawatan kebeberapa makam termasuk Gunung Lalang dan Ayer Mala pada malam hari saat mereka berunding di kantor Kecamatan Sukadana bahwa makam Ratu Soraya bukan di Gunung Lalang dan juga bukan di Tambak Rawang.

Hari ini kita berjumpa dengan manuskrip dan fakta fakta baru khususnya mengenai keberadaan gunung lalang yang merupakan bagian dari gugus bukit laut di masa itu yang ternyata adalah makam raja raja Tanjungpura era Sukadana. Tertulis jelas Sultam Muhammad Syafiuddin di makamkan di atas bukit laut dan secara spesifik Panembahan Baroh yang bergelar Sultan Mustafa Izzudin yang Merupakan Kakek dari Giri mustika juga di makamkan di tempat tersebut.

Untuk Sementara bisa di simpulkan bahwa berdasarkan manuskrip tersebut bahwa dua makam di atas Gunung Lalang itu merupakan makam dua raja Tanjungpura di abad ke 16 dan 17. Adapun nisan saat ini sudah baru, yang di ganti dengan semen, namun petunjuk yang tidak bisa terbantahkan adalah bata merah yang masih ada dan diduga pada masa itu dijadikan jirat makam.

Jika tambaknya berbata merah maka nisannya dimungkinkan juga batu bukan terbuat dari kayu , alasannya adalah apabila tambaknya saja mampu membuat sedemikian rupa dengan bata merah yang pada masa itu termasuk langka dan istimewa, maka demikian pula dengan nisannya yang pasti setara dengan tambaknya.

Namun sekali lagi teori dan dugaan ini butuh diadakan kajian ulang yang melibatkan para pakar sejarah, arkholog, dan lainnya. Namun setidaknya dari ulasan ini dapat sebagai dasar kajian awal untuk melangkah ke tahap berikutnya. ILHAM & ALL TIM



Gambar 28 : Titik peta terusan jawa dan temuan fragmen keramik yang banyak tersebar di sekitaran lokasi (Dok : Lembaga Simpang Mandiri)

Terusan Jawa , Eks Pemukiman Kerajaan Sukadana Abad 16

Lokasi penelitian selanjutnya kami menuju daerah yang bernama terusan jawa, yang pada masa kini menjadi bagian dari wilayah administrasi dari Desa Rantau Panjang Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara.

Mengapa kami ke lokasi ini, ?. jawabannya adalah petunjuk pertama berdasarkan deskripsi dari catatan Muller pada tahun 1822, ia menjelaskan bahwa lokasi Mulia pada masa lalu adalah bermula dari muara sebelah kanan masuk dari sungai simpang, Artinya sungai rantau panjang hari ini pada masa itu masih di sebut sebagai sungai mulia.

Sungai Mulia sendiri men-

jadi penting ketika pada abad ke 17 tepatnya pada tahun 1627 Masehi di diami oleh Giri mustika yang juga bergelar Sultan Muahmmad Syafiuddin. Dalam catatan CL Blume tahun 1842, ia menyebut bahwa Giri Mustika sebagai Panembahan Dari Mulia atau Panembahan Van Meliau yang berada di Sukadana hari ini.

Pada saat ini kita tidak dapat membayangkan lokasi Mulia Kuno adalah lokasi Desa harapan Mulia pada hari ini, atau lokasi Desa Rantau Panjang saat ini. Kita harus menghapus bayangan akan jalan darat, sebab pada masa lampau sungai merupakan pusat transportasi utama terutama

di Kalimantan, sehingga peradaban sungai tidak dapat di lepaskan dari Sejarah Kerajaan Tanjungpura, Era Sukadana, Matan dan Simpang.

Maka dengan hal itu kami menyusuri dan mencari sisa sisa atau puing puing peradaban masa lampau di masa Giri Mustika, hal ini tentunya sesuai dengan berbagai sumber dan literatur. Sebagai perbandingan sekaligus bukti, bahwa pernah adanya peradaban di sepanjang sungai ini, kita bisa melihat dengan jelas bahwa pada peta tahun 1944 di antara Desa Rantau Panjang dan Mulia saat ini yang terpisahkan oleh sungai banyak dihuni oleh masyarakat.

Hal ini dapat kita perhatikan secara seksama dari mulai muara sungai Rantau Panjang hingga menuju Gunung Palung, penanda kotak kotak hitam dalam peta yang ada di kiri dan kanan sungai adalah sebuah kompleks perkampungan, berbeda dengan kondisi hari ini.

lokasi Utama explorasi pertama kami adalah Terusan Jawa dan sekitarnya. Terusan ini menurut Hasanan sebagai anggota tim sejarah, sekaligus kepala Desa rantau panjang menyatakan ; jika Terusan ini digali tangan untuk memutus alur sepanjang 7 tanjung dengan jarak yang sangat jauh kurang lebih 2 KM, namun jika melewati terusan ini hanya beberapa ratus meter saja.

Disekitr lokasi ini bnyak ditemukan pecahan pecahan keramik serta beberapa keramik utuh yang di simpan oleh usu Ramli yakni seorang warga rantau panjang hal ini sebagai salah satu bukti peninggalan masa lampau .

Untuk melakukan explorasi di sini lokasi dan medan cukup sulit melalui darat, begitu juga melalui air butuh waktu dan kesabaran. Setidaknya kami sudah beberapa kali ke sini dan hari ini kami kembali menemukan pecahan keramik.



Gambar 29 : temuan Keramik di terusan Jawa , mangkok dan lain lain yang berhasil di temukan oleh warga (Usu Ramli), yakni warga Desa Rantau Panjang. (Dok : Lembaga Simpang Mandiri)

Penyebaran keramik di lokasi ini cukup merata, artinya bukan sebuah kebetulan, syarat sebuah kompleks perkampungan sudah cukup, tinggal selangkah lagi yakni kami mencari bukti bahwa di sini pernah menjadi keraton atau pusat kerajaan Tanjung pura Era Sukadana saat diperintah oleh Giri Mustika yang memindahkan dari sukadana ke sungai mulia atau sungai rantau panjang saat ini.

Semoga ini bermanfaat buat tapak penelitian selanjutya, sebab Giri Mustika adalah salah satu tokoh kunci dalam Peradaban Tanjung Pura abad ke 17. Karena keturunan dan kerabatnya kelak yang berasal dari satu ayah serta cucu

mnjadi penerus di kesultanan Matan berikutnya yakni Sultan muhammad Zainuddin, serta menurunkan keturunan di kerajaan sebelah sungai kapuas dan Sambas serta yang lainnya. ISYA & TIM

Lokasi ekspedisi dalam rangka penelitian selanjutnya adalah kompleks Simpang Keramat yang berjarak 2 jam menggunakan speed boad dari pelabuhan Teluk Melano. Di areal Simpang Keramat ini terdapat beberapa situs penting di antara pemakaman Raja Raja Simpang Matan, meriam Bujang Koreng serta eks keraton, dan Masjid Keraton Simpang Matan, yang pada kali ini kami akan pastikan keberadaanya.

Setelah 2 jam kami membelah sungai simpang Matan, akhirnya kami sampai di tujuan lalu membagi dua tim untuk masuk ke dalam areal simpang keramat. Tidak menunggu lama, kami akhirnya menemukan apa yang di cari yakni berupa bekas tongkat eks keraton Simpang dan Masjid yang masih berdiri kokoh serta beberapa juga sudah tumbang di tanah.

Berdasarkan petunjuk peta kuno setidaknya ada dua peta, yakni peta tahun 1897 dan 1922 masehi, bahwa luas areal kerajaan Simpang pada masa itu kurang lebih 500 hektar yang terdiri dari kompleks keraton dan pemukiman warga.

Kerajaan Simpang berdasarkan catatan G. Muller wujud pada abad ke 18, dimana saat itu kerajaan Simpang juga pernah memegang peranan penting jalur perdagangan ketika bandar Sukadana runtuh di serang pontianak pada tahun 1786. Di saat itu Kerajaan Simpang maju pesat dengan keberagaman dan hidup saling berdampingan, bahkan dalam catatan Muller tahun 1822, rakyat Simpang dari Suku Dayak membantu membangunkan masjid yang berukuran 6 x 6 meter untuk sang raja.

Bahkan ketika Perang Belangkaet yang meletus pada tahun 1915, banyak antara panglima dan suku Dayak yang juga ikut berperang melawan penjajahan belanda, dengan hal tersebut



Gambar 30 : Areal Cagar Budaya Simpang Keramat yang pada Desember 2021 terjadi penggalian yang tidak mengindahkan tata etik cagar budaya, sehingga merusak beberapa struktur dan zona penyangga Simpang Keramat

SIMPANG KERAMAT :

Eks Keraton Kerajaan Simpang Matan Kuno abad 18 – 20

maka peradaban dan kehidupan sosial pada masa itu sudah maju dan menjadikan teladan bagaimana kita pada saat ini untuk bisa menghargai para pendahulu dan pejuang kita di masa lampau yang telah banyak berjasa untuk negeri ini.

Kami juga menemukan galian proyek pemerintah provinsi yang berpotensi merusak areal cagar budaya, hal ini sungguh di sayangkan sebab tidak ada izin atau koordinasi dari pihak pelaksana dengan kerajaan simpang ataupun pegiat sejarah. Yang kita lihat saat ini di simpang keramat mungkin hanya makam dan tiang tiang saja, namun sesungguhnya masih banyak hal lain yang mesti di gali demi menuntaskan penelitian sejarah yang mendekatkan pada sebuah bukti yang bisa di pertanggung jawabkan, misalkan pada beberapa catatan menyebutkan lokasi masjid dan keraton. Maka berdasarkan petunjuk yang ada kami harus mencari dan

menulusrinya, sekalipun mencarinya dalam hutan, mungkin inilah cara Tuhan melindungi areal cagar budaya yang terselimum hutan lebat.

Maka dengan demikian kita jangan buru buru melakukan sesuatu seperti membangun, menebang, menggali di sekitar areal cagar budaya, sebab itu bisa menghilangkan atau merusak petunjuk yang penting bagi kelangsungan sejarah. Setelah semua tuntas silahkan lakukan pembangunan atau aktivitas tentunya dengan melibatkan pihak kerajaan, pemerintah daerah, masyarakat, dan para ahli di bidang sejarah, ataupun balai arkeologi.

Berdasarkan Temuan Sementara di simpang keramat adalah Makam kerabat raja dan masyarakat umum, Meriam Bujang Koreng, tiang yang di duga Masjid dan Keraton. Kemudian temuan di sekitar bekas galian yang baru adalah tongkat yang di duga

KERAJAAN SIMPANG MATAN

Kerajaan Simping Tua terletak di antara dua percabangan sungai, lurus sebelah kiri menuju sungai Sidiau (saat ini menuju sungai Lubuk Batu), dan sebelah kanan adalah sungai Matan. wajar bila Kerajaan Simping juga di sebut dengan nama Simping Matan.

Kerajaan Simping di dirikan oleh Pangeran Ratu Agung Kesumaningrat pada tahun 1735 M, dan Mangkat pada tahun 1814 M, di makamkan di belakang keraton Simping Tua dengan Nisan batu marmer putih. (Lontaan, G. Muller)



Bekas Tongkat dan Tiang Masjid di Kerajaan Simping tua

Pada tahun 1911 Pusat pemerintahan Kerajaan Simping berpindah ke Teluk Melano, adapun raja Raja yang memerintah adalah :
 - Panembahan Gusti Roem (Panembahan Anom Kusumaningrat 1911 - 1942)
 - Panembahan Gusti Mesir (Sultan Muhammad Jamaluddin I 1942 - 1943)
 - Mangkubumi Gusti Mahmud (1943 - 1952)
 - Gusti Muhammad Mulia (Sultan Muhammad Jamaluddin II 2008 -2017)
 - Gusti Muhammad Hukma (Sultan Muhammad Jamaluddin III, 2018 -



Meriam Bujang koreng (Kiri) Makam Pangeran Ratu Agung Kesuma Ningrat (kanan)



Lukisan Kerajaan Simping Tua pada Tahun 1823 (Museum Leiden)

Raja raja yang pernah memerintah Kerajaan Simping tua adalah:

- Pangeran Ratoe Agung Kesuma Ningrat (1735 – 1814)
- Gusti Mahmud (Panembahan Anom Surya Ningrat, 1814 – 1845)
- Gusti Muhammad Roem (Panembahan Anom Kusumaningrat, 1845 – 1875)
- Gusti Panji (Panembahan Soerya Ningrat, 1875 – 1911. wafat Tahun 1917)



Kompleks Makam Raja raja Simping dan Bekas Keraton di Simping Keramat

Gambar 31 : Info grafis tentang kerajaan Simping Matan serta peninggalannya.
 (Sumber : Lembaga Simping Mandiri)

bekas tongkat rumah 2 batang, dan 1 batang yang di duga bekas nisan. namun apapun itu maka areal bekas di temukannya benda benda tersebut masih bisa di katagorikan Zona inti Cagar Budaya yang tidak boleh di bangun tanpa melakukan perhitungan atau perencanaan yang Matang.

Adapun Akses galian yang saat ini sudah di gali oleh exsaptor kami sarankan untuk nantinya tidak di pakai sebagai jalan menuju areal pemakaman dari jalan utama, sebab dari nilai etika atau kepantasan hal tersebut sudah kurang sopan sebab jalan menuju ziarah pada umumnya melewati gerbang depan bukan belakang, dan dari nilai estetika, ketika suatu saat zaman sudah

maju jika akan menata kembali tempat tempat yang dahulunya terdapat keraton, pendopo atau fasilitas lainnya seperti taman dan lain lain akan lebih mudah dan elegan, namun jika jalan galian ekspator yang hari ini di gunakan justru akan menghilangkan nilai estetik tersebut.

Selain itu jalan yang terlalu dekat dengan makam juga mengakibatkan kebisingan para peziarah yang nantinya juga mengurangi kehushyukan mereka saat ziarah. Maka perhitungan yang Matang untuk mempertimbangkan jalan yang di gali ini lebih baik tidak di gunakan sebab ke depan akan menimbulkan masalah tersendiri jika cagar budaya ini akan di kembangkan.

Maka dengan hal itu, Areal kompleks (kita sebut saja saat ini sabagai makam gusti panji), adalah satu satunya peninggalan kerajaan simping yang masih ada seperti bekas tapak keraton, puing puing masjid, meriam bujang koreng, dan makam serta beberapa yang masih belum terungkap di sekitar areal tersebut, maka Kepada pemerintah daerah agar Segera menetapkan zonasi berdasarkan UU Cagar Budaya no 11 tahun 2010 serta Perda tentang cagar budaya yang mengatur 4 zonasi dalam sebuah areal cagar budaya di antaranya adalah, Zona inti, zona penyangga, zona pengembangan dan zona penunjang.

Ekspedisi sejarah berikutnya kami menuju keramat sekusor yang berlokasi di Desa Lubuk Batu Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. Di Keramat Sekusor ini terdapat beberapa makam istimewa dengan bahan batu berukir serta banyak makam-makam lainnya berbahan kayu dengan kondisi yang sudah lapuk di makan usia.

Setelah dua jam perjalanan dengan menggunakan roda dua melewati pemukiman masyarakat, serta melintasi penyebangan dan kebun perusahaan sawit akhirnya kami sampai di kompleks Keramat Sekusor ini.

Informasi dan Data Tentang Keramat Sekusor

Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat, mereka lazim menyebut kompleks yang terdiri dari beberapa serta pemukiman kuno ini dengan nama Keramat Sekusor. Kawasan ini sering di ziarahi bukan hanya oleh masyarakat setempat, bahkan daerah lain misalnya sandai yang berjarak + 150 Km dari lokasi. Menurut peziarah yang datang dari luar, mereka mendapat pesan orang-orang tua terdahulu bahwa jika mau berziarah ke daerah Kerajaan Simpang Matan, maka jangan lupakan Keramat Sekusor.

Nama Keramat Sekusor juga abadi dalam sebuah kisah turun temurun di masyarakat Simpang Matan, mengenai kemurkaan Raja Gusti Panji yang ia ungkapkan dalam bentuk Pantun terhadap Kompeni Belanda yang saat itu menerapkan pajak atau yang dikenal masyarakat setempat dengan nama Belasting secara paksa. Sehingga pada tanggal 27 hingga 28 Februari 1915 meletuslah Perang Belangkaet.

Bait dari pantun itu adalah ; Sekusor bepagar bukit, banyak keramat di daratnya, hati-ku bujo di buat sakit, adak se-



Gambar 32 : Areal Kompleks Keramat Sekusor yang sudah di kepeng lahan sawit. (Sumber : Lembaga Simpang Mandiri)

KERAMAT SEKUSOR MATAN : Ibu Kota Kesultanan Matan Kuno

alamat pendapatnya, yang artinya Sekusor di kelilingi bukit, Banyak Makam keramat di atasnya, Niat ku yang benar dibuat sakit , maka akan tidak selamat dalam hidupnya.

Sumpah kemurkaan Gusti panji ini juga pernah di tulis oleh YM. Gusti Muhammad Mulia (Raja simpang Matan ke VII), dalam menuliskan buku Sejarah Kerajaan Tanjungpura, Matan dan Simpang pada tahun 2008. Dalam bukunya tersebut Gusti Muhammad Mulia

Dari pantun kemurkaan Gusti panji itu kemudian nama Sekusor abadi hingga saat ini. selain itu dari sumber manuskrip eropa nama Skusor beberapa kali di catatkan, misalnya saja Goerge Muller tahun 1822, beberapa kali menulis tentang Sekusor dan Tokoh yang pernah memerintah di Kerajaan Matan dan beribu kota di skeuosr

Dari informasi lisan yang di tuturkan oleh masyarakat setempat bahwa Sekusor dahulunya adalah pemukiman yang sangat ramai. Letak kampung tersebut di seberang sungai Sidiau atau Sijo yang saat ini lebih di kenal masyarakat setempat dengan

Sungai Lubuk Batu yang tepat bersebarangan dengan keramat Makam Sekusor itu sendiri.

Keramat Sekusor berada di atas mungguk atau dataran tinggi yang memang sengaja di khususkan untuk areal pemakaman. Menurut pemerhati Budaya dan Sejarah asal Simpang Hilir, yakni Raden Jamrudin menuturkan bahwa nama Sekusor di ambil dari sebuah tumbuhan liar yang bernama Asam Sekusor. Dahulunya menurut Raden jamrudin bahwa Asam Sekusor tersebut banyak tumbuh di daerah tersebut. penggunaan nama dari tumbuhan liar ini juga identik dengan tempat keramat lain yang ada dibukit Meranse Kecamatan Sandai.

Menurut Cik Ayu salah seorang juru makam Bukit Meranse Sandai, bahwa nama tersebut juga di ambil dari tumbuhan yang persis seperti Enau yang tumbuh di bukit tersebut dan di sebut masyarakat setempat dengan nama Meranse.

Kajian Sejarah Mengenai Keramat Sekusor

Menurut catatan Muller 1822, Sekusor merupakan tem-

pat berdiamnya Sultan Muhammad Zainuddin atau Gusti Zakar Negara, yakni raja kerajaan Matan yang pertama. Bahkan Muller menyebutnya sebagai Sultan Van Sekusor yang artinya sultan yang berasal dari Sekusor. Selain Sultan Zainuddin, Meruhum Ratu juga di sebut sebagai sultan dari Sekusor. Meruhum ratu atau pangeran ratu adalah putra pertama dari Sultan Muhammad Zainuddin, beliau sempat menggantikan tahta ayahnya sebelum akhirnya 4 tahun kemudian wafat dan di makamkan di Matan.

Ada yang menarik jika melihat satu nisan yang saat ini sudah di cat kuning oleh masyarakat, jika di teliti secara seksama nisan berbahan batu karang dengan motif indah dan identik dengan Type Aceh tersebut, layaklah kiranya dihubungkan dengan keberadaan Sultan Muhammad Zainuddin yang bergelar Sultan Van Sekusor.

Sedangkan beberapa nisan berbahan batu lainnya dapat dilakukan identifikasi sesuai dengan tokoh yang hidup dan berkembang pada masa kerajaan Matan. Tentunya semua itu juga tidak terlepas dari kajian Sejarah, Budaya, dan Arkheologis.

Tokoh Sultan Zainuddin memang sangat terkenal, beliau adalah anak dari Pangeran Putra yang merupakan anak dari Sultan Muhammad Syafiuddin atau Giri Mustika. Kesultanan Matan Dimasa Sultan Zainuddin ini banyak berhubungan dengan kerajaan kerajaan lain di Kalimantan Barat.

Ketika Opu daeng manambon lima beradik berhasil membantu sultan zainudin memulihkan tahta Matan dari kudeta Pangeran Agung ia di anugrahi gelar sebagai pangeran Mas Surya Negara, lalu kemudian di nikahkan dengan putrinya yaitu Ratu Kesumba yang juga merupakan cucu dari panembah-



Gambar 33: Kondisi Type Nisan Aceh abad 17 - 18 di Kompleks keramat sekusor yang sudah di modifikasi dengan cat.

(Sumber : Lembaga Simping Mandiri)

an Senggaok dari mempawah. Untuk mengkonfirmasi hal ini kami pergi kemempawah dan mendapatkan informasi menarik tentang hubungan kesultanan Matan dan mempawah pada masa lalu.

Menurut Iwan , salah seorang pemerhati sejarah Kerajaan Mempawah mengishkan; bahwa setelah kemangkatan ratu senggaok mempawah, tahta selanjutnya di berikan pada cucunya yaitu Putri Kesumba yang bersuami-kan Opu Daeng Manambon.

Sebagai raja yang berkuasa secara syah adalah Ratu Kesumba yang saat itu bergelar Ratu Agung Sinuhun, namun roda pemerintahan dijlankan oleh Opu Daeng Manambon. Pada era Opu Daeng Menambun inilah Islam dijadikan sebagai agama resmi kerajaan. Selaras dengan itu, penyebutan kerajaan pun diganti dengan kesultanan. Opu Daeng Menambun kemudian memindahkan pusat pemerintahannya dari Senggaok ke Sebukit Rama yang merupakan daerah subur, makmur, strategis, dan ramai didatangi kaum pedagang pada masa itu.



Gambar 34 : Salah satu tim riset Sejarah (Miftahul huda) sedang memperhatikan nisan type pipih yang berada di kompleks keramat sekusor, kanan : keramik yang berhasil di temukan di sekitar sekusor . (Sumber : Lembaga Simping Mandiri)

Opu daeng manambon tampaknya adalah orang yang sangat bijaksana, walau ia memegang tampuk kepemimpinan mem-pawah namun tetap menghargai system pemerintahan yang ada. Ia tidak merubah system yang sebelumnya telah berjalan, misalnya saja dari nama gelar raja hingga saat ini tetap saja memakai nama Gusti, dengan kata lain system kerajaan melayu di mempawah tidak dijakannya seperti di kampung halamannya. Wajar apabila Daeng manambon dan 4 beradiknya sering menjadi juru damai manakala ada perselisihan diantara raja raja melayu yang ada di kalimantan maupun sumatra pada saat itu.

Pengaruh Islam di Mempawah pada era pemerintahan Opu Daeng Menambun semakin kental berkat peran Sayid Habib Husein Alqadrie, yakni seorang pengelana yang datang dari Hadramaut atau Yaman Selatan. Habib Husein Alqadrie sendiri sebelumnya telah menjabat sebagai kadi atau ulama

di Kesultanan Matan pada masa Sultan Aliuddin atau pangeran mangkurat dan Sultan Muhammad Muazzuddin atau giri laya. Saat di mempawah kami sempat berkunjung pula ke makam beliau dan berdo`a di sana.

Habib Husein Alqadrie dinikahkan dengan puteri Sultan Muhammad Muazzuddin atau giri laya yang bernama Nyai Tua (Alqadrie, 2005). Namun, pada tahun 1755 M, Habib Husein Alqadrie berselisih paham dengan Sultan Muazzidin atau giri laya tentang penerapan hukuman mati.

Melihat kondisi ini, Opu Daeng Menambun kemudian menawari Habib Husein Alqadrie untuk tinggal di Mempawah. Tawaran itu disambut baik oleh Husein Alqadrie yang segera pindah ke Istana Opu Daeng Menambun. Habib Husein Alqadrie kemudian diangkat sebagai patih sekaligus imam besar Mempawah. Selain itu, ia diizinkan menempati daerah Kuala Mempawah atau Galah

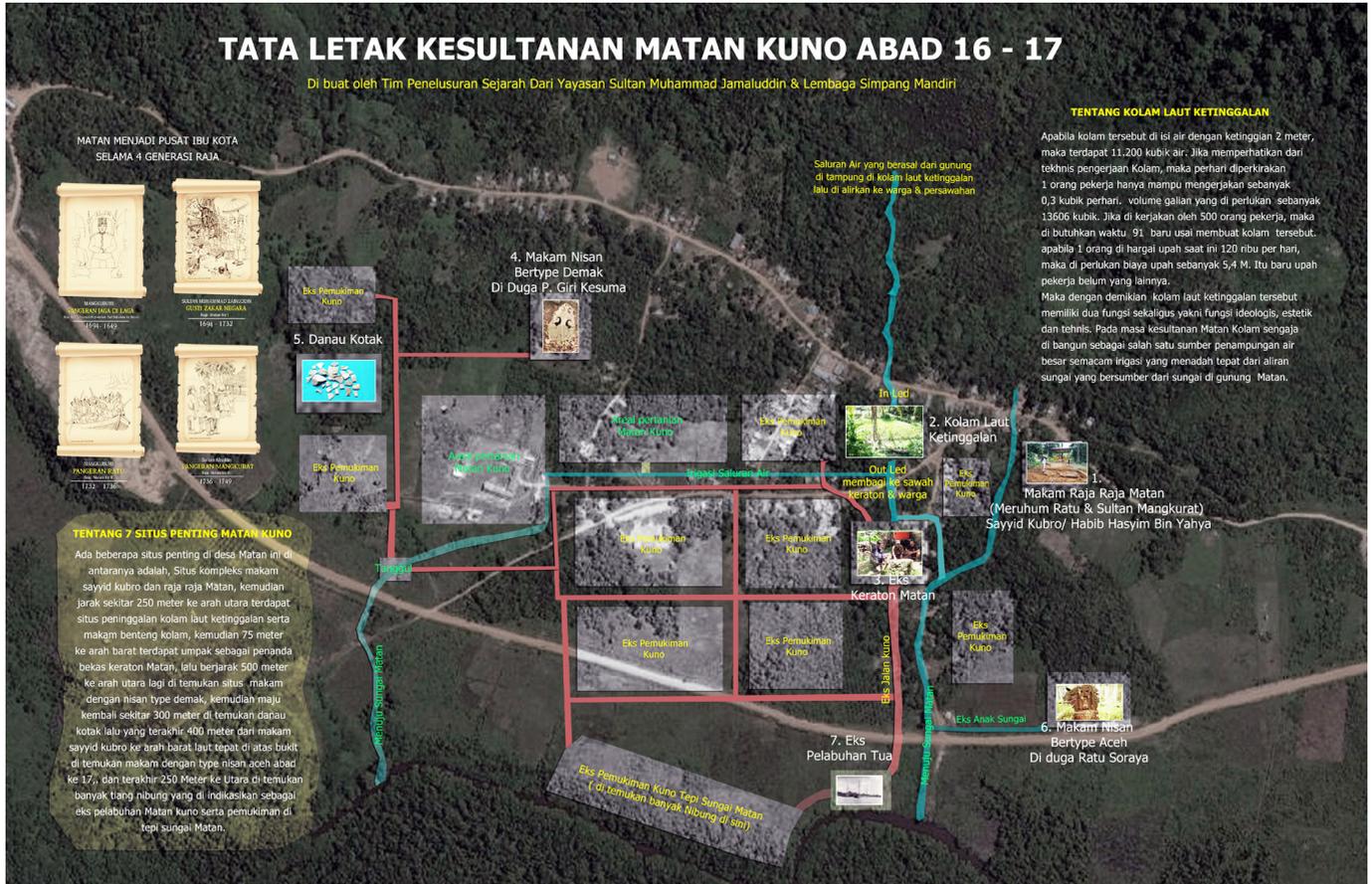
Herang untuk dijadikan sebagai pusat pengajaran agama Islam.

Untuk semakin mempererat hubungan antara keluarga Habib Husein Alqadrie dan Kesultanan Mempawah, maka diadakan pernikahan antara anak lelaki Habib Husein Alqadrie yang bernama Syarif Abdurrahman Alqadrie dengan anak perempuan Opu Daeng Menambon yang bernama Puteri Candramidi. Hingga kemudian pada tahun 1778 M, Syarif Abdurrahman Alqadrie mendirikan Kesultanan Kadriah di Pontianak.

Pada tahun 1761 M, Opu Daeng Menambon wafat dan dimakamkan di Sebukit Rama. Penerus tahta Kesultanan Mempawah selanjutnya adalah putera Opu Daeng Menambun, yaitu Gusti Jamiril yang bergelar Panembahan Adiwijaya Kusumajaya.

TATA LETAK KESULTANAN MATAN KUNO ABAD 16 - 17

Di buat oleh Tim Penelusuran Sejarah Dari Yayasan Sultan Muhammad Jamaluddin & Lembaga Simpang Mandiri



Gambar 35 : Info Grafis mengenai kesultanan Matan Kuno yang di buat oleh Miftahul Huda beserta tim. (Sumber : Lembaga Simpang Mandiri)

SITUS PENTING DI MATAN : Dan Hilangnya Kota Kesultanan Matan Abad 16

Ekspedisi sejarah berikutnya kami lanjutkan menuju desa Matan yang pada abad 16 hingga 17 pernah menjadi pusat ibu kota kesultanan Matan. ada beberapa situs penting di desa Matan ini di antaranya adalah, Situs kompleks makam sayyid kubro dan raja raja Matan, kemudian jarak sekitar 250 meter ke arah utara terdapat situs peninggalan kolam laut ketinggalan serta makam benteng kolam, kemudian 75 meter ke arah barat terdapat umpak sebagai penanda bekas keraton Matan, lalu berjarak 500 meter ke arah utara lagi di temukan situs makam dengan nisan type demak, kemudian maju kembali sekitar 300 meter di temukan danau kotak lalu yang terakhir 400 meter dari makam sayyid kubro ke arah barat laut tepat di atas bukit di temukan makam dengan type nisan aceh abad ke 17, dan terakhir 250 Meter ke Utara di temukan banyak tiang nibung yang di indikasikan sebagai eks pelabuhan Matan kuno serta pemukiman di tepi sungai Matan.

Bisa di asumsikan karena areal situs cagar budaya ini saling berdekatan, maka dahulunya bisa di tarik kesimpulan untuk sementara bahwa di sekitar areal tersebut merupakan bekas pemukiman yang padat, bahkan di sekitar kawasan ini banyak di temukan berbagai jenis fragmen atau pecahan keramik, baik cawan, piring, gerabah, manik manik berbagai jenis,

hiasan kuno, gelang kronong kuno, dan fragmen properti kerajaan serta bata bata merah yang sudah hancur berkeping keping.

Kompleks Makam Sayyid Kubro

Kami sudah beberapa kali ke kompleks makam sayyid kubro desa Matan ini. ada beberapa hal yang membuat kami penasaran, di antaranya kedudukan beberapa nisan yang tampak spesial, yakni nisan yang berada di dekat pintu masuk berbahan batu karang yang identik dengan nisan di sekusor, dan nisan type aceh yang ada di bawahnya serta bata merah yang ada di permukaan tanah dekat nisan berbahan batu karang yang di atas.

Konon pada masa gusti Muhammad Mulia melakukan peneliitian pada tahun 1963, bahwa nisan di Matan ini menurut penglihatan beliau memiliki inskripsi berupa tahun, yaitu 1100 hijriah. Namun sayangnya pada saat ini ke duan nisan tersebut sudah di cat dan cor padat, hanya di sisakan sedikit bagian atas sehingga tidak tampak lagi tulisan yang di maksud oleh alm gusti muhammad mulia.

Pada saat kami kembali melakukan penelitian tanpa sengaja kembali melihat struktur bata merah yang ada di sekitar makam sayyid kubro yang mana

awalnya di sangka masyarakat adalah bata merah jalan, namun setelah di amati dengan seksama struktur tersebut sangat mencurigakan, sebab tidak memiliki sambungan kemanapun.

Akhirnya salah satu tim kami, yakni abangda isya fahruzi memberikan teori bahwa tampaknya bata merah tersebut adalah zirat makam, untuk membuktikan hal tersebut ia sedikit mengupas tanah dari salah satu sisi bata merah yang ada. Dan hasilnya dugaannya tersebut mendekati kebenaran, ternyata bata merah tersebut memiliki 4 lapis ke bawah.

Atas temuan tersebut akhirnya kami melapor kepada perangkat desa setempat dan memberitahu masyarakat bahwa bata merah tersebut merupakan struktur dari zirat makam. Setelah melalui kesepakatan agar lebih bisa membuktikan maka akhirnya kami melakukan pengupasan di sisi zirat makam berbata merah tersebut dengan sangat hati hati.

Setelah dua hari melakukan pengupasan akhirnya secara utuh struktur bata merah tersebut memang persis seperti zirat makam. Hanya saja bagian ujung sebelah utara sudah rusak. Menurut beberapa warga pada saat dahulu Matan kembali di buka memang ada buldoser yang masuk areal tersebut sehingga wajar jika sebagian besar struktur zirat makam berbata merah tersebut rusak berat.

Sudah berpuluh tahun lamanya warga Matan yang berdiam di sekitar menganggap bahwa bata tersebut adalah bekas jalan setapak, sehingga mereka melewatinya bahkan ada rencana untuk pelebaran jalan semen akan sampai di situ pada anggaran tahun 2023, namun untung saja kami cepat menemukan zirat makam berbata merah tersebut. pertanyaanya siapakah lagi to-



Gambar 36 : Info Grafis mengenai kesultanan Matan Kuno yang di buat oleh Miftahul Huda beserta tim.

koh istimewa yang memiliki zirat makam berbata merah ini ? lalu kemana nisannya ?.

Awalnya kami memang bingung jika di Matan hanya ada beberapa nisan special bertaraf raja atau bangsawan pada masa kejayaan kesultanan Matan abad 16. Namun dengan di temukannya zirat berbata merah ini kami agak lega. Setidaknya ada 4 raja yang pernah berkuasa dan bermukim di kota raja Matan, di antaranya adalah Pangeran jaga dilaga (mangkubumi kesultanan Matan), sultan Muhammad Zainuddin atau gusti zakar negara , Meruhum Ratu atau pangeran ratu yakni putra ke dua dari sultan Muhamad zainuddin, lalu di lanjutkan pangeran mangkurat bergelar sultan aliuddin. Ke empat tokoh tersebut memerintah dan bermukim di kota raja Matan, dari ke empat tokoh ini sekiranya dapat di hubungkan dengan keberadaan beberapa situs makam yang ada di Matan pada hari ini.

Jika sultan zainuddin pada pembahasan sebelumnya di duga makamnya berada di sekusor, lalu siapakah yang berada di kompleks sayyid kubro Matan ini ?. dalam catatan muller sultan

mangkurat yakni anak ke 3 dari sultan zainuddin jelas di sebut muller di makamkan di Matan tua, lalu dua tokoh lagi yakni abangnya yang bernama pangeran ratu atau meruhum ratu serta pangeran jaga dilaga yang pernah menjabat mangkubumi. Beberapa tokoh tersebut hidup sezaman dengan pemerintahan yang masih berada di kota raja Matan.

Sebab setelah sultan mangkurat wafat kemudian digantikan oleh putranya yang bernama gusti bendung dengan gelar sultan muazzidin kota raja berpindah ke negeri laya, sehingga beliau juga dikenal dengan nama Giri laya. Dalam keterangan muller giri laya ini wafat di kota Matan dan di makamkan di negeri laya, yang hari ini di kenal dengan nama sandai.

Namun tentunya kajian ini juga harus di lihat dari berbagai sudut pandang untuk melakukan pendekatan, di antaranya adalah pendekatan Sejarah, Budaya, dan arkheologis.

Sedangkan jarak 4500 meter atau 4 km ke arah timur kita juga dapat menjumpai situs cagar budaya berupa makam dari ki anjang samad dan ki julak laji yang

merupakan pahlawan dalam perang belangkaet di kerjaan simpang Matan.

Kolam Laut Ketinggalan Dan Eks Keraton Matan Tua, dan Kemajuan Teknologi Pertanian di abad 17

Lokasi penelitian kami berikutnya tidak jauh dari situs cagar budaya makam sayyid kubro, yaitu cagar budaya yang masyarakat setempat menyebutnya kolam laut ketinggalan. Dalam cerita rakyat kolam laut ketinggalan ini di peruntukkan bagi putri raja sehingga di gali dan dibuat sedemikian rupa, kisah selengkapnya mengenai cerita ini ada dalam buku almarhum gusti muhammad mulia yang berjudul menapak tilas sejarah kerajaan Tanjungpura.

Panjang bagian depan di sebelah utara kolam laut ketinggalan ini adalah 70 meter yang juga memiliki inleed atau pintu masuk air selebar 7,6 meter, kemudian panjang sebelah selatan adalah 80 meter dengan lebar pintu keluar air selebar 3 meter. Untuk lebar sisi barat dan timurnya adalah kurang lebih 80 meter, sedangkan kedalaman dari dasar tanah ke permukaan rata rata adalah 4,5 meter.

Seandainya kolam tersebut di isi air dengan ketinggian airnya 2 meter, maka isinya adalah sebanyak 11.200 kubik air. Sedangkan menurut hitungan teknis abangda isya fahrudi tentang



Gambar 37 : Info Grafis mengenai kesultanan Matan Kuno yang di buat oleh Miftahul Huda beserta tim.

kolam laut ketinggalan tersebut, jika memperhatikan luas galian, komposisi tanah berbatu dan ketinggian bendungan, maka perhari diperkirakan 1 orang pekerja hanya mampu mengerjakan sebanyak 0,3 kubik perhari dalam melakukan penggalian kolam. Sedangkan volume galian yang di butuhkan adalah sebanyak 13606 kubik. Jika di kerjakan oleh 500 orang pekerja maka di butuhkan waktu selama 91 hari non stop baru usai membangun kolam laut ketinggalan tersebut. apabila 1 orang di hargau upah saat ini misalkan 120 ribu per hari, maka di perlukan biaya upah sebanyak 5,4 milyar rupiah. Itu baru upah pekerja saja belum yang lainnya.

Maka dengan memperhatikan dari sisi teknis tersebut, Isya berpendapat bahwa kolam laut ketinggalan yang juga lazim di sebut masyarakat setempat dengan nama laut setegar tersebut bukanlah kolam biasa yang di asumsikan sebagai fungsi estetika semata. Menurut Isya kolam laut ketinggalan tersebut memiliki beberapa fungsi sekaligus di antara adalah fungsi ideologis, estetik dan teknis. Ia menduga kolam laut ketinggalan pada masa kesultanan Matan sengaja di bangun sebagai salah satu sumber penampungan air besar semacam irigasi yang menadah tepat dari aliran sungai yang bersumber dari air di gunung di Matan.

Dari sungai tersebut jika di perhatikan alirannya menuju ke kolam laut ketinggalan, dan jika di perhatikan juga dengan seksama terdapat jalur keluar air yang melintasi eks keraton Matan kuno yang di tandai dengan temuan umpak atau orang Matan melihatnya sebagai lesung. Saluran air tersebut tidak hanya berhenti di eks keraton Matan kuno saja, namun tampaknya juga menuju areal persawahan yang di tengarai saat ini berada di sekitar lokasi SMA Matan dan sekitarnya.

Dugaan Isya fahrudi ini dapat di perkuat dengan adanya temuan di lapangan serta beberapa sumber dan literatur mengenai masa jayanya kesultanan Matan dalam bidang pertanian, bahkan dalam sebuah catatan Matan pernah surplus beras sehingga pada masa itu menjadi salah satu negeri pemasok beras ke luar pulau kalimantan.

Dalam cerita rakyat, kolam laut ketinggalan berfungsi estetis, yakni menjadi tempat pemandian putri raja. Namun ketika melihat dimensi kolam, isya



Gambar 38 : Info Grafis mengenai kesultanan Matan Kuno yang di buat oleh Miftahul Huda beserta tim.
(Sumber : Lembaga Sim pang Mandiri)

fahrudi cenderung berpendapat bahwa kolam tersebut memiliki fungsi teknis sebagai bagian irigasi. Sebab dalam tinjauan estetis, luas kolam tersebut masih memungkinkan, artinya kolam pemandian yang luas. Namun ketika ketinggian tanggul sampai lebih 4 meter, tentu si pembuat bermaksud memasukkan air paling tidak setinggi 2 meter. Lalu pertanyaannya, jika kolam tersebut berfungsi estetis apakah aman seorang putri raja mandi di kolam yang sangat dalam seperti itu?.

Dari sinilah isya menduga bahwa kolam laut ketinggalan di buat yang paling mungkin adalah untuk keperluan irigasi guna pertanian. Jikalau pertanian memakai sistim irigasi, tentu itu bukan ladang tadah hujan biasa, akan tetapi sistem persawahan yang sudah luar biasa pada masa itu. maka dari teori tersebut dapat di ambil satu kesimpulan, bahwa teknologi pertanian di Matan pada masa itu jauh lebih maju dari pada saat ini.

Di sekitar eks keraton kesul-

tanan Matan yang berjarak hanya 70 meter di temukan berbagai keramik serta bata bata merah yang bertaburan, dan satu benda penting yakni umpak, yang merupakan bekas tiang seri atau tanga tengah keraton. Sekilas umpak tersebut mirip dengan lesung, namun jika di amati dengan seksama itu sama sekali bukan lesung, sebab jika lesung memiliki bentuk yang bulat. Jika bentuk seperti itu justru lebih mirip dengan umpak dimna putting tiang seri tengah di tancapkan pada lobang batu yang berfungsi sebagai umpak tersebut.

Makam Bertype Aceh Di Atas Bukit Matan

Lokasi penelitian berikutnya tidak jauh dari situs cagar budaya makam sayyid kubro serta eks keraton Matan tua, yaitu makam bertype aceh yang berada di atas bukit dan sebenarnya masih satu rangkaian bukit dengan kompleks makam sayyid kubro dan raja raja Matan.

Para arkheolog dari BALAR KALSEL meneliti makam terse-

but pada tahun 2018, mereka menyatakan type nisan seperti itu adalah keluaran abad ke 17. Mengenai siapa tokoh yang ada di dalam makam tersebut hingga kini juga masih belum jelas, warga sekitar juga tidak tau dengan makam itu. Namun ada dugaan jika nisan bertype aceh tersebut merupakan makam dari ratu soraya yakni anak dari panembahan sorgi dan ratu bunku, ia juga merupakan istri sultan tengah dari serawak.

Untuk melengkapi argumen dari dugaan ini pada tahun 2016 di sambas juga di temukan makam bertype aceh yang di duga adalah makam ratu Timbang Paseban yang masih kerabat dengan Raden Sulaiman. Nisan ini benar benar mirip, dan uniknya dua nisan ini jika di lihat dari coraknya hampir satu masa.

Serta yang paling penting adalah nisan dari Raja tengah di sentubong sendiri juga bertype Aceh walau dengan corak yang berbeda.

Maka ada dugaan ke tiga ni-

san yang mirip satu ada di Sentubong, Sambas dan Sukadana sendiri di ganti pada masa Raden Sulaiman menjadi sultan sambas. Ia mengkhhususkan nisan tersebut karena memang orang terdekat dengannya, yakni Ayah, Ibu dan Datok sebelah isterinya.

Di duga Pada saat Raden Sulaiman menjadi raja sambas ia menitiplkan nisan ibunya itu pada Raden Bima yang pergi ke Matan dan menikah dengan adik bungsu Sultan Zainuddin Raja Matan yakni Putri Indra kesuma, dan lahirlah seorang anak laki laki dengan nama raden Mulia.

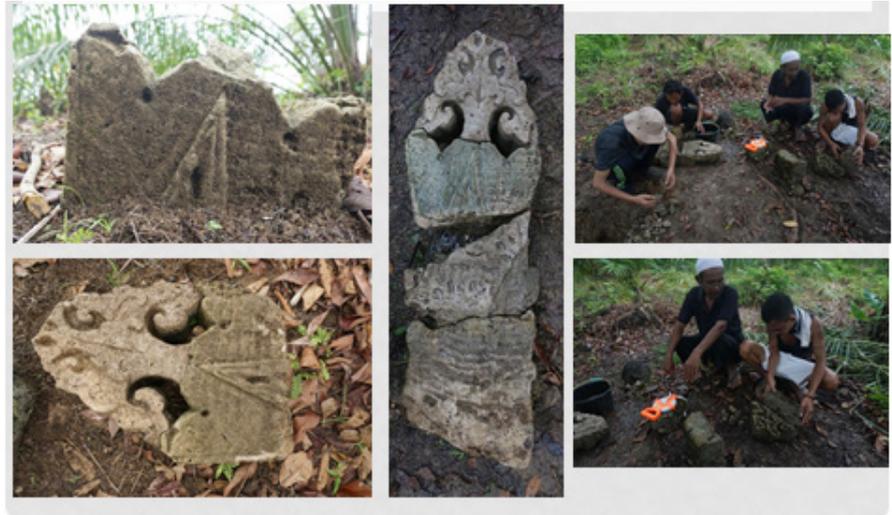
Batu nisan yang di bawa raden bima untuk neneknya yakni ratu soraya tersebut sebelumnya sudah di pesan bersamaan dengan nisan yang di peruntukkan bagi kakeknya di Sentubong dan moyang sebelah ibunya di Sambas. Hal ini dapat di artikan juga walau mereka berbeda tahun meninggalnya namun eranya sama sehingga dalam waktu tertentu Raden sulaiman mengganti nisannya secara serempak di masa raden bima, namun sekali lagi ini hanya dugaan.

Kembali lagi pada dugaan dan spekulasi yang ada hanyalah sebuah kajian sementara yang tidak patut untuk di percayai sepenuhnya, akan tetapi hal ini menjadi tapak penelitian lebih lanjut mengenai kebenaran dimanakah makam Ratu Surya Kesuma, apakah di Matan atau di Sukadana.

Ada dua nisan sepesial di atas bukit tersebut, satu bertype aceh dan satu berbentuk batu serta beberapa yang lain di duga juga sudah mengalami kerusakan karena sekian ratus tahun di dalam hutan tak terawat.

Makam Bertype Demak di Matan

Awalnya Kami mendengar informasi dari salah satu mas-



Gambar 39 : Info Grafis mengenai kesultanan Matan Kuno yang di buat oleh Miftahul Huda beserta tim.
(Sumber : Lembaga Simping Mandiri)

yarakat Matan mengenai makam berukir yang ada di kebun belakang rumahnya. Awalnya kami menduga itu hanya makam biasa saja, namun betapa terkejutnya kami ketika melihat nisan berukir indah dengan khas krawing yang lazim di katakan sebagai nisan type demak.

Kondisi nisan yang kami temukan sudah patah menjadi beberapa bagian, lalu dengan sangat hati hati kami membersihkan dan mencoba untuk merekonstruksinya serta kemudian memberikannya penyangga dan ikatan agar bisa berdiri. Tidak lupa kami juga berpesan dengan masyarakat sekitar agar merawat dan jangan merubah atau menambah cat dari nisan yang di temukan tersebut.

Jika di lihat dari bahan yang di gunakan yakni batu karang serta motifnya, nisan ini berusia sangat tua. Dan jika di lihat dari tata letak pemakamannya yang di dimakamkanpun bukan orang biasa sebab nisan ini berada di sebuah bukit, tampaknya tradisi pemakaman di atas ketinggian ini identik dengan beberapa tradisi di makam lain yang sezaman pada abad 15 hingga 18 masehi.

Dari informasi masyarakat sekitar mereka tidak mengetahui

siapa tokoh yang di makamkan di sana, namun ada sesuatu yang menarik bahwa menurut pak imam desa Matan jaya bahwa raja Matan pada saat itu ia pernah mendengr cerita salah satunya bernama sang ratu agung sinuhun. Menurut pak imm ini bukanlah nama asli, melainkan gelaran saja. Lalu siapakah nama sebenarnya dari sang ratu agung sinuhun. ?.

Kami masih dalam pembahasan soal tokoh yang di makamkan ini, namun kami sudah sepakat bahwa nisan yang kami temukan baru ini adalah nisan istemawa yang didalamnya bersemayam jasad seorang raja Matan. tentang siapakah tokoh sebenarnya kami sedang membahasnya tentunya dengan beberapa pendekatan yakni, sejarah, arkheologis, dan budaya.



Eks Bangunan bersejarah zaman Belanda di Sukadana yang rusak, bahkan areal sekitar di jadikan penampungan air.



OPPO F7 · ©LSM
2021/11/19 20:17

Diskusi sejarah Kerajaan Tanjung Pura Matan dan Simpang bersama para tokoh budayawan dan pegiat sejarah



Eks Bangunan lozi zaman Belanda di Sukadana yang saat ini kondisinya tak terpelihara



Diskusi sejarah Kerajaan Tanjung Pura Matan dan Simpang bersama para tokoh budayawan dan pegiat sejarah Bagian 2



Eks Bangunan Keraton simpang yang di bangun pada tahun 1814, kini tinggal puing puing



Menemukan makam di dalam hutan saat melakukan pencarian pada areal bukit laut Sukadana 2019



Menggali Informasi Sejarah Kerajaan Tanjung Pura Matan dan Simpang di Masyarakat



Menggali Informasi Sejarah Kerajaan Tanjung Pura Matan dan Simpang di Masyarakat

TEMPAT BERSEJARAH & PENINGGALAN SERTA BUDAYA DI NEGERI SIMPANG



Makam Gusti Mahmud (Mangkubumi Simpang)



Kompleks Makam Perang Belangkaet di Matan



Makam Keramat Seukur di Lubuk batu



Kompleks Simpang keramat di Matan



Nisan Keramat Type Aceh di Bukit Matan



Makam Panembahan Di Baroh (Matan)



Lesung Penumbuk Putri Raja (Matan)



Lokasi Makam Sayyid Kubro dan Raja Matan

SELAIN MAKAM DAN BENDA BERSEJARAH DI ATAS, MASIH BANYAK LAGI BENDA/TEMPAT BERNILAI SEJARAH PENINGGALAN KERAJAAN SIMPANGMATAN, SEPERTI :

- | | | |
|---|---------------------------------------|---|
| 1. Makam Keramat Di Munggu Jering (Matan) | 8. Batu sebugal di Matan | 14. Eks Kampung Tua Kubang Negeri (Matan) |
| 2. Makam Mok Rebi di air Manis (Matan) | 9. Arena Pertempuran di Belangkaet | 15. Terusan Jawa di Rantau Panjang |
| 3. Laut ketinggalan di Matan | 10. Pos Pengawasan di Bengkuyang | 16. Batu Buaya di Pulau Kumbang |
| 4. batu legona (Matan) | 11. Lubuk senjata (Matan) | 17. Makam raja sehari di Penjalaan |
| 5. Dungun Kapal di Sungai Simpang | 12. Bukit Pemegang (Matan) | 18. Keris Pusaka Mok Rebi di Matan |
| 6. Terusan Pegenting di Batu Barat | 13. Teluk Raja di sungai Mata Mata | 19. Ujung Bom di rantau Panjang |
| 7. Puing Puing keraton dan masjid Simpang tua | 14. Peluru Meriam dan pedang di Matan | 20. Eks Jalan kuno dari sukadana - Simpang |

SEBAGIAN WARISAN BENDA, ADAT DAN BUDAYA DI NEGERI SIMPANG DI ANTARANYA :

- Mandi Safar yang di laksanakan setiap hari rabu terakhir bulan Safar
- Adat Pernikahan Khas Melayu Simpang. (Belamin, Merisik, Mbuka Mulot, Ngantar tande, Ngalah tiduk, timbang Raje dll)
- Kesenian Khas Simpang, (Mendu, Wayang, Jepin, Rodad, Syair, Hadrah, Silat, Senggayong, Genggong, dll)
- Ritual Adat Khas Simpang (Caboh Kampong, beraobat Kampong, Bepajang, bebuang, Obat Padi, Kerenah Kampong, Rimba Komang, Nyapat Kampong, dll)
- Ilmu Pengetahuan Khas Melayu Simpang, (Nujum/Falak, Langkah Papat, Filsafat Simpang, dll)
- Bela diri Khas Simpang (Silat 7, Silat dua belas, Silat Harimau, Silat Tekukur,)
- Adat Berladang (memanggor, Berandep, Nebas, Nugal, sesambal, membaruk, negbat, mbuka tanah, dll)
- Adat bayi (Mandi perut/ bunting, Nempah, nerat pusat, tjak tanah, tanggal pusat, basok lantai dll)
- Pengobatan Khas simpang, (Modim Sunat, Besembo, bepapas, beubas, bemamng, betoto, dll)
- Adat Yang Lain (Tepung Tawar, santok batu, Berinai, betangas, mendirikan rumah, Baruah, Doe Kasah, dll)
- Ilmu Kesaktian, (Tuju, Kemat, pelalo, Pengaseh, Pembencik, Kibang, Kiler jantung, lipat bumi, besahabat, dll)
- Pusaka (Payung, Kopiah, keris, cap kerajaan, Keris Mok rebi, Pelor betunang, timbang nage, dll)

YM GUSTI MUHAMMAD HUKMA, SE
Raja Simpang ke 8

PETA GOOGLE MAP 2020 (KERAJAAN LAUT MATAN ABAD 16 - 17) DENGAN KONDISI HARI INI





A FILM BY LEMBAGA SIMPANG MANDIRI

BELANGHRAET

PERISTIWA SEJARAH KERAJAAN SIMPANG 1911-1915

"Lebih Baik Mati Dari Pada Harus Membayar Belasting"

CAST RADEN JAMRUDIN H.EFFENDI AHMAD GUSTI BUJANG MAS RADEN JAMHARI TERRY MUSTAFA ISKANDAR
VERRY LIEM HIKMAH MW ISNADI NOVIANDIKA RP AHMAD YANI YULIANTARI RUPINUS ERLY SARTONO
TENGGU SABHAN ROBI SUGARA JIMMY AKBAR JUSNI PURNADI TEDI WAHYU JUMINGGU
LINDA CAHYA ADIRA WIDIA HARDIANTO ZAINAL ABIDIN & ALL ARTIST